LUPUS - YANG PALING OKE
DJVU by Syauqy_arr

1. S.O.S.

NAH, kita mulai aja deh cerita tentang anak yang agak-agak gokil ini. Yang lagi asyik ngorok di kamarnya yang mungil nan berantakan itu namanya Lupus. Nggak tau, kenapa bokapnya ngasih nama begitu. Kali aja emang bentuknya mirip-mirip kuskus, hihihi.....

Ssst, jangan keras-keras ngakaknya. Ntar dia bangun, en kita jadi nggak bisa bebas ngegosipin doi.

Lanjut lagi, ya?

Nama aslinya emang Lupus. Mukanya lumayan lah. Dari jauh sih kayak Brad Pitt, tapi kalo dideketin, kayak sandal jepit. (Hihihi... kuno, ah, lawakan taun tujuh puluhan!) Orangnya sih p-endiem kalo lagi tidur. Tapi kalo udah bangun? Ibu-ibu arisan aja lewat! Ngocol banget. Tapi dia baik hati kok....

Dan pagi itu emang masih sunyi. Masih sekitar jam enam lewat. Lupus masih lelap tertidur di atas ranjangnya yang empuk. Tidurnya meringkuk, karena selimutnya entah lagi piknik ke mana.

-Suasana kamarnya, khas berantakan kamar cowok. Segala macam aksesori cowok macam kaset-kaset, CD, bola basket, buku-buku cerita plus komik, poster Guns 'N Roses, menghiasi kamarnya.

Nah, tuh liat. Dia kayaknya udah mulai ngulet-ngulet. Kebiasaan dia bangun pagi emang gitu, suka senam gaya ulet. Mau bangun kali dia....

O ya, cowok kece ini punya kebiasaan makan permen karet. Makanya dia sebel banget gara-gara hobinya itu dia pernah ditolak masuk Singapura. Makan permen karet kan dilarang di sana. So, buku ini juga jelas nggak bisa dijual di sana. Ngeselin, ya? Lebih ngeselin lagi kalo tau kebiasaan Lupus suka nempelin bekas permen karet sembarangan! Tapi meski bandel, anak ini kocak juga sebetulnya. Dia selalu memandang hidup ini dari segi lucunya. Lagi susah aja sempet-sempetnya ngelucu.

Lupus bangun, menggelinding dari ranjangnya, dan... "Gubrak!" Mendarat di karpet.

Ia mengucek-ngucek rambutnya,. dengan tampang bloon. "Walah, ngimpi naik F-14 Tom Cat, kok mendaratnya di sini?"

Lupus lalu bangkit sambil meringis. Tangannya mengambil kaset Pearl-Jam, dan terdengar lagu Daughter. Lupus segera menyambar raket badminton dari kolong ranjang, dan langsung bergaya ala gitaris rock. Kepalanya diangguk-anggukkan, ber-head banger.

Lagi asyik-asyik melon cat ke kanan dan ke kiri, tiba-tiba pintu kamar digedor dari luar. Lupus kaget. Langsung mengecilkan lagunya.

"Puuus! Lupuuuus! Lagi ngapain kamu?"

"Lagi macul!"

Mami menongolkan kepala di pintu kamar. "Kamu boong, ya?"

"Lagian, udah ketauan lagi nge-rock!" ujar Lupus sebel.

"Daripada nge-rock begitu, mendingan kamu nge-roll aja deh bantuin Mami ngaduk adonan kue... Oke?"

Lupus langsung protes, "Lho, kan ada pembantu, si kembar Ayum dan Uyan?"

"Mereka lagi Mami suruh shopping ke pasar. Ayo deh! itung-itung olahraga...," rayu maminya.

"Emang si Lulu ke mana?" Lupus masih nyari alasan.

"Tau tuh. Tu anak dari bangun tidur bengong melulu, sambil nulis diary di jendela.... Udah ya, Mami tunggu dua detik harus sampai ke dapur."

Wajah Mami menghilang dari balik pintu.

Tinggal Lupus yang heran. "Lulu bengong? Wah, frustrasi lagi tu anak. Sering banget sih frustrasi? Perasaan saban malem Minggu!"

***

-Jendela kamar Lulu terbuka lebar. Lulu tampak sedang duduk termenung sambil menulis
diary di jendela kamar. Adiknya Lupus ini biasa-biasanya sih centil banget. Pokoknya pantangan ketinggalan trend anak muda. Dan jailnya juga nyaingin si Lupus. Jadi seperti kamu udah liat tadi, penghuni rumah ini hanya tiga orang. Mami, Lupus, dan Lulu. Bokapnya, Pak Mul, udah meninggal pas Lupus kelas satu SMA.

O ya, selain mereka bertiga, ada dua pembantu kembar cewek-cowok yang namanya Ayum dan Uyan. Tapi biar kembar, jangan nyangka mukanya sama. Beda banget! Nanti kalo ketemu, kita kenalan sekalian. Oke?

Sekarang balik lagi ke Lulu. Kenapa pagi ini Lulu jadi pendiam begitu? Eh, mending kita baca diary yang dia tulis.

-...Burung dara liar itu sudah beberapa kali hinggap di dahan pohon jambu. Setiap kali hendak nginep di situ, dicurinya ranting kecil, batang sapu lidi, dari atap ilalang milik Mami untuk menambal sulam sarangnya. Mereka nggak bosen-bosen membenahi sarang mungil itu.

Tadinya burung dara liar itu cuma ada dua ekor, tapi kini sudah berkembang jadi empat ekor. Yang Lulu heran, mereka datang dari mana, Lulu nggak nggak pernah tau. Bukannya nggak mau tau, Lulu pernah ngabarin ke tetangga-tetangga,

"Apakah ada yang merasa keilangan burung?"

Eh, Lulu malah dituduh pomo....

Burung;burung itu bebas, lepas, terbang ke sana kemari. Seandainya Lulu jadi burung itu, pasti Lulu nggak bakal sedih begini....

Oh, harus sama siapa lagi Lulu mengadu, kalo ggak sama burung-burung...?

-Tiba-tiba pintu kamar Lulu dibuka. Lupus muncul sambil heran ngeliat Lulu bengong sendirian.

"Lu, kesantet jin iprit?" ujar Lupus.

Lulu yang lagi merenung, kaget. Spontan menutup diary-nya.

-"Ngapain sih lo? Masuk nggak ngetok-ngetok?" sahut Lulu ketus

Lupus cuek aja masuk ke kamar, sambil menyambar buku harian Lulu. Lulu langsung merebut kembali.

"Alaa, biasanya lebih barbar lagi, kan? Masuk-masuk langsung nyolong coklat." Lupus celingukan nyari coklat. "Eh, coklatnya diumpetin di mana?"

Lulu tampak masih keki karena semadinya diganggu makhluk penggoda nan berjambul ini.

"Pus, lebih baik lo minggat aja, sebelum gue usir. Gue serius nih! Satu, dua..."

"Eit! Eit! Nanti dulu. Oke, lo boleh ngusir gue, tapi lo ceritain dulu problem lo."

"Sejak kapan lo punya perhatian sama gue?"

"Gue sih sebenernya ogah. Tapi masalahnya, gara-gara lo ngambek begini, gue deh yang jadi disuruh ngaduk adonan kue.... Kan gue jadi pihak yang dirugikan...."

Lulu sebel setengah mati. "Dasar!"

"Udah, ceritain aja apa problem lo!"

Lulu menarik napas panjang. Seakan ada beban berat mengimpit dadanya.

"Tapi jangan diketawain. Ini soal cowok. Kan kemaren Lulu jalan sama Fido, nonton film. Eh, di bioskop dia ketemu sama mantannya. Kayaknya Fido masih cinta sama dia soalnya abis ketemu dia gelisah terus. Gue berusaha ngertiin banget, walau sebetulnya gue sebel. Dan buntut-buntutnya dia malah bilang nyesel banget putus sama mantannya. Coba kamu pikir, gimana gue nggak sebel?"

Belum sempet Lupus ngomong tiba-tiba terdengar suara Mami dari dapur.

"Lupuuuus! Kamu gimana sih? Ditunggu dua detik malah dua abad! Ayo bantuin Mamiiii...!"

Lupus buru-buru bangkit.

"Udah deh, Lu. Nanti gue urus masalah lo. Si Mami udah ngomel-ngomel tuh."

Lupus langsung bangkit, dan meninggalkan Lulu yang lagi niat banget mo nyeritain masalahnya lebih lanjut.

"Sebel! Udah niat nyeritain, malah kabur!"

Lupus menghilang dari balik pintu. Lalu langsung sibuk di dapur.

Lulu sendirian lagi. Ia bingung, apa yang harus dikerjain? Akhirnya ia keluar kamar. Membanting pintu kamar, lalu menuju ruang tengah. Ia mencoba menarik perhatian Lupus dan maminya. Tapi tak ada reaksi dari dapur. Sekali lagi ia membuka pintu kamar, lalu membantingnya. "Bang!"

Tetap tak ada reaksi apa-apa dari dapur. Lulu jengkel lalu mengentakkan kakinya dengan kesal.

"Sialan! Pada cuek semua! Somebody help me!!!"

Lulu lalu membantingkan pantat di sofa. Kesal dia. Lalu dengan remote-control ia menyalakan TV. TV menyiarkan acara talk-show masalah remaja. Seorang pembawa acara dengan gaya yang amat menyebalkan, nyerocos, "Patah hati? -Frustrasi? Depresi? Terasi? Gampang obatnya. Rajin-rajin push up, angkat barbel sit up... biar tambah tegar!"

Lulu jengkel. Lalu langsung mematikan TV. Ia nggak tau lagi, harus ngapain.

"Gue butuh temen! Gue butuh pengaduan! Ke mana orang-orang? Masa minggu depan gue ulang tahun, tapi nggak punya pacar?"

Lulu lalu mengambil foto dari saku celananya. Foto Fido, pacarnya. Lulu memandangi foto itu dengan gemas. Lalu dengan emosional ia merobeknya. "Brek!" Lalu ia remas-remas. Dengan gaya pemain basket, ia melompat ke keranjang sampah, dan melempar remasan foto itu ke dalam keranjang.

Lulu lantas duduk lagi di sofa. Kesepian.

Tiba-tiba matanya menatap ke arah telepon.

"Duh, si Fido lagi ngapain ya, Minggu-minggu begini? Biasanya nelepon gue.... Jangan-jangan... aduh, kenapa sih gue harus marah-marah kemaren? Gue kangen, Fido... gue kangen denger suara lo...."

Lulu lalu menuju meja telepon.

Ia hendak menelepon.

Tapi ragu-ragu. Antara iya dan tidak.

Akhirnya ia angkat telepon juga. Dengan cepat tangannya memutar telepon. Terdengar nada sambung di ujung sana.

Lama....

Lalu terdengar suara.

-"Halo ?"

Lulu lalu menutup telepon.

Ia menghela napas lebar.

Ia merenung.

Lalu tangannya memutar satu nomor lagi.

"Ah, coba ngebel si Rudi aja... Siapa tau bisa disewa barang seminggu, sampe gue ulang tahun nanti."

Terdengar nada sambung. "Halo?"

"Selamat pagi. Bisa dengan Rudi?"

"Oh, Rudi pergi tuh. Udah fully-booked sampai bulan depan...."

Lulu bengong, memandang gagang telepon.

Lalu dengan sebal meletakkan gagang teleponnya. "Huh! Sok laku!"

Lulu bengong. Berpikir.

Lalu memutar nomor telepon lagi.

Terdengar petugas di ujung sana.

"Halo, Kontak Jodoh di sini. Bisa kami bantu?"

"Ng... bisa ikutan mejeng, Mas?"

"Mejeng? Oh, mau ikutan jadi anggota? Boleh, sebutkan dulu data-data vitalnya dan maksud ikutan Kontak Jodoh."

"Tulis aja, Mas. Seorang gadis berwajah menarik, berusia enam belas tahun, sedang kesepian, mencari pacar selama seminggu..."

Telepon di ujung sana langsung dimatikan.

Lulu ngomel-ngomel.

"Sialan! Gue serius, juga! Gila, seminggu lagi ultah, nggak punya pacar. Gimana kata temen-temen? Ntar dibilang gue nggak laku lagi...."

-Lulu jatuh lemes di kursi.

Wajahnya putus asa, menerawang ke langit-langit.

***

-Siangnya Lupus malah pergi jalan-jalan.

Ia sempet mampir ke Wendy's, memesan cheeseburger, dan duduk di bangku sambil membawa baki makanan. Di sebelahnya, tampak seorang cewek gendut sedang makan. dengan lahapnya. Cewek itu sebenarnya cantik, cuma ya itu tadi: gendut. Tapi meski udah ketauan gendut dia cuek aja mesen makanan seabrek-abrek. Che-seburger, double beefburger, fried chicken, hot dog, dan Coca-Cola.

Lupus jadi heran ngeliat cara makan cewek itu yang cuek ama situasi. Busyet, nggak takut meledak tu cewek?

Tiba-tiba datang seorang cewek cantik yang langsing.

Cewek itu langsung menghampiri si cewek gendut. "Hei, Lydia! Kamu Lydia, kan?"

"Eh, Nana... apa kabar, Na? ujar Lydia malu-malu.

"Busyet, Lydia. Kenapa lo jadi bengkak begini? Gila, sebulan nggak ketemu gue sampe pangling. Lo naek berapa kilo?"

"Sepuluh..."

"SEPULUH?" Nana terbelalak.

"Ssst!" Lydia langsung menempelkan jari te-lunjuk ke bibir sambil celingukan. "Jangan buka-buka rahasia dong!"

Lupus yang emang dari tadi lagi nguping, langsung pura-pura cuek. Takut kepergok.

"Sepuluh? Gila? Lo udah nggak senam lagi, apa kenapa? Kok bisa begitu?" Nana memelankan suaranya.

Tiba-tiba cewek gendut itu menangis sesenggrukan. Lupus yang dari tadi menyimak percakapan mereka, jelas jadi heran juga. Ia ingin tau lebih banyak.

"Eh, Lydia... kenapa lo? Kok jadi crying begitu?" Nana jadi kebingungan.

"Ng... itu... si Sergi...," ujar Lydia terisak-isak.

"Sergi? Sergi cowok lo itu? Kenapa dia?"

"D-dia mutusin gue... Gue jadi frustrasi... Akhirnya gue makan aja banyak-banyak... Sebodo...."

"Ya ampun... Kurang ajar banget cowok lo...."

"Iya.:. dasar cowok! Nggak bisa dipercaya.... Gue bener-bener frustrasi. Gue kan udah cinta berat sama dia. Lo kan tau, gue udah abis-abisan sama dia... Tapi dia seenaknya ninggalin gue... Mana semua keluarga gue nyuekin gue, nggak ada yang perhatian sama masalah gue. Soalnya, dari dulu emang keluarga gue nggak setuju gue jadi ama Sergi..."

Lupus yang dari tadi menyimak percakapan mereka berdua, jadi bengong. Dalam angannya, yang lagi menangis itu Lulu, yang frustrasi karena diputusin cowoknya. Lulu makan banyak banget, sambil terisak-isak sedih. Lupus langsung kaget, dan ngebatin, "Busyet, si Lulu juga lagi frustrasi! Gimana kalo dia jadi gendut? Wah, gue harus bantuin dia! Jangan sampe nasibnya sama kayak tu cewek. Nggak ada yang ngasih perhatian... Lulu butuh perhatian gue! Gue harus nolong Lulu."

Lupus tiba-tiba langsung bangkit dari duduknya, tanpa menyentuh makanan yang ia beli. Sementara cewek gendut itu masih sesenggrukan di depan temennya. Temennya sibuk menghiburnya, sambil membelai-belai rambut si cewek gendut.

Lupus bangkit sambil membawa bakinya untuk dihibahkan ke meja si cewek gendut. Lupus lalu menaruh bakinya di depan cewek gendut itu. Si cewek gendut dan temennya tentu heran melihat tingkah Lupus.

"Nih, untuk menghibur kamu! Gue harus nolongin adik gue dulu!" ujar Lupus sekenanya.

Lalu butu-buru kabur keluar.

Si cewek gendut itu bengong, sedangkan temennya melotot dengan wajah sebal ke arah Lupus. "Idih! Bukannya bantuin diet, malah ngasih makanan!"

***

-Saat itu di dapur, Mami dengan dua pembantu kembarnya yang sama sekali nggak mirip, Ayum dan Uyan sedang asyik mengiris-iris sayuran di dapur.

Suasana dapur masih agak berantakan, sisa kerja keras pagi hari. Setiap hari, mami Lupus yang punya bisnis katering itu harus melayani puluhan tetangganya yang berlangganan. Jadi segala perabotan masak-memasak, kulkas gede, memenuhi dapur.

Ya, sejak suaminya meninggal mami Lupus emang punya bisnis katering. Tiap hari ia selalu melayani pesanan tetangga kanan-kiri yang nggak sempet atau males masak.

Untung juga Mami tinggal di kompleks perumahan yang ibu-ibunya lebih ngebela-belain arisan atau ngerumpi, daripada masak. Jadi, kalo para suami udah pada mau pulang, buru-buru tu ibu-ibu mengambil pesanan katering ke mami Lupus.

Walhasil, kalo suatu ketika para suami berkumpul di balai pertemuan, dan saling basa-basi nanya, "Eh, istri Anda masak apa di rumah?" Nggak heran kalo jawabannya banyak yang sama, "Semur jengkol sama pepes ikan mas." "Lha, kok sama ya? Selera istri kita sama, ya?" Hihihi.... Padahal uang belanjanya abis buat pesan katering.

Di samping makanan sehari-hari, mami Lupus juga menerima pesanan kue-kue.

Lupus dan Lulu yang suka jadi korban disuruh mencicipi. Ya kalo kebetulan jadinya enak. Kalo gosong? Nasib anak katering lah yaow!

-Sementara mereka masih asyik bekerja, Mami menasihati pembantunya, "Uyan, lain kali ati-ati ya, kalo masukin makanan ke rantang katering... Tadi ibu sebelah komplain, katanya isi rantangnya ada dua pisang, sedang ibu sebelahnya lagi, dapet ikan asin dua... yang sebelah lagi malah nggak ada isinya apa-apa...."

"Ng... maaf, Bu... abis Uyan semalem sibuk masang lampu-lampu hiasan di depan rumah. Abis Pak Er-te ngomel-ngomel kalo nggak Uyan pasang...," Uyan beralasan.

"Iya, tapi kalo kerja musti bener dong. Contoh sodara kembarmu, si Ayum ini."

Ayum, yang disebut namanya, tersenyum jumawa. Uyan jadi melirik sirik.

Lupus tiba-tiba masuk sambil ngos-ngosan. Langsung bertanya sama Mami, "Mi, si Lulu ke mana sih? Dicariin di kolong tempat tidurnya nggak ada!"

"Lagian nyari Lulu di kolong. Mana ada?"

"Abis di mana dong?"

"Di kulkas!" ujar Mami nggak kalah gokil.

"Ah, Mami... di mana dong, Mi?" Lupus tampak serius.

"Kok tumben kamu nyariin adikmu? Biasanya berantem melulu! Pasti ada maunya...."

"Enak aja."

"Lulu tadi pergi. Nggak tau ke mana, dan sama siapa. Tapi sepanjang siang dia emang cemberut melulu... perginya juga nggak bilang-bilang. "

-"Aduh, pasti Lulu pergi makan!"

"Makan? Masa sih? Kalo emang laper, di sini kan gudangnya makanan!"

"Di sini laen, Mi. Dia nggak berani makan banyak-banyak! Makanya kalo anaknya ada masalah Mami jangan cuek aja dong!" Lupus jadi ngomel-ngomel.

Mami bengong menatap Lupus yang tiba-tiba jadi agak sewot, "Nah, lo. Mami jadi dimarahin tuh!"

Ayum dan Uyan cekikikan geli.

Mami menghardik mereka.

***

-Lupus masuk ke kamar Lulu. Ia memandang ke sekeliling. Kamar itu kelihatan rapi. Lupus lalu berjalan menghampiri meja tulis Lulu.

Lupus duduk, lalu memandangi kertas surat di meja Lulu.

"Gue harus ngeringanin beban si Lulu. Mending gue nulis surat buat ngehibur dia."

Lupus mulai menulis.

-Lulu, adikku semata wayang.

Ini Kakanda menulis surat. Ketahuilah, Adinda... eh, kok jadi puitis amat kayak si Gusur.

Lulu yang lucu, lo harusnya tegar menghadap segala masalah. Hingga lo nggak perlu merengek-rengek kayak biola kalo dikecewain cowok begini.

Kamu kan tau, kalo berani jatuh cinta, harus berani putus. Soalnya, kan nggak ada yang abadi di dunia in;. Boro-boro pacaran, orang udah kawin aja ada yang cerai.

Dan harusnya lo nggak perlu terlalu sayang sama cowok kamu, kalo kamu nggak kepengen kecewa. Karena inget pepatah, Lu. Buah delima buah pepaya. Nggak diterima, nggak pa-pa la ya... eh, salah! Yang bener begini: orang yang sangat kita cintai itu berada dalam posisi yang tepat untuk menyakiti hati kita....

Jadi, kamu tau kan maksudnya?

Ya udah. Gitu aja. Stay cool. Peace. Bless you.

-Kakanda,

Lupus

Lupus melipat surat itu, lalu meletakkannya di atas meja Lulu. Dengan sampul yang bertuliskan Buat Lulu, dari Lupus.

Sudah itu, ia tersenyum puas sambil memandang suratnya. Gayanya kayak Mr. Bean kalo abis dapet surat.

***

-Lupus lagi asyik nyiram kembang di halaman. Tumbuhan di taman depan rumah Lupus beraneka macam. Bunga-bunga dari berbagai jenis, serta pepohonan lainnya. Lagi asyik-asyik nyiram, tiba-tiba Lulu datang, diboncengkan sepeda motor oleh seorang cowok.

-Cowok itu berwajah Indo. Namanya Bule. Dia pacar baru Lulu. Lulu kelihatan mesra turun dari motor gede si Bule yang mirip-mirip motor Renegade.

Lupus bengong memandangi mereka.

"Lho, bukannya si Lulu abis marahan ama cowoknya? Kok udah dapet yang baru?"

Lulu tampak riang sekali. Sama sekali nggak tergambar kesedihan di wajahnya, seperti tadi pagi. Dia sama sekali lupa sama masalahnya.

"Le, kamu bener-bener nggak mau mampir dulu?"

"Nggak. Kapan-kapan aja. Nanti malem aja kita ke Planet HollyWood. Oke?"

"Oke."

Bule melirik ke arah Lupus yang bengong sambil nyiram kembang. "Eh, itu yang lagi nyiram tukang kebon kamu, ya? Salam, ya."

Tanpa menoleh ke arah Lupus, Lulu mengangguk.

Lupus jelas keki setengah mati.

Bule menstarter motornya. Bunyinya amat berisik.

Lalu Bule menegur Lupus ramah.

"Mari, Mang. Pamit dulu......"

"Mari... mari.. Ngomong-ngomong, udah lama nih jadi tukang ojek?"

Bule pergi sambil ngakak.

Lulu memandangi kepergian Bule dengan wajah penuh sukacita.

Sementara Lupus kesel setengah mati.

-Kemudian, tanpa memedulikan Lupus yang sedang jengkel, Lulu berlari-lari riang masuk ke rumah.

"Heh! Siapa sih tu cowok?" ujar Lupus kesal.

Lulu berhenti karena teguran Lupus. "Bule. Namanya Bule. Keren, ya? Cowok baru gue. Gila, anaknya tajir banget. Udah, ya. Gue mo siap-siap ntar malem ke Planet Hollywood sama dia!"

Lulu langsung masuk ke rumah.

Lupus bengong.

Tak lama, dari dalam kamarnya, terdengar teriakan Lulu.

"Puuuus! Puuuus! Lo nulis surat ke gue, ya? Emangnya lo ada masalah apa sih? Lo pegang dulu deh. suratnya! Abis, gue belum sempat ngebaca nih. Keburu Bule ngejemput...."

Dengan sebal Lupus membanting slang.

2. LULU ULTAH

-KAMAR Lulu adalah kamar khas remaja cewek. Rapi, meski banyak aksesori. Seabrek koleksi macam adukan minuman dari berbagai hotel, pub, dan restoran-koleksi asbak, emblem, bros, topi, boneka-boneka mungil, foto-foto yang ditempel di kaca-memenuhi meja riasnya yang kecil. Sederetan alat kecantikan macam pensil alis, lipstik, bedak, body-lotion, maskara, pelentik bulu mata, dan sebagainya juga tersusun rapi di meja toilet.

Poster yang nempel juga nggak kalah keren. Dari bin tang top maeam Keanu Reeves, Brad Pitt, sampai Val Kilmer nempel di dinding kamarnya.

Dan pagi itu Lulu sedang asyik terbenam dalam-dalam di kasur empuknya, berselimutkan bed-cover tebal bermotif lucu.

Sunyi senyap. Mentang-mentang lagi musim liburan, nggak ada yang punya kesadaran bangun rada pagian. Berani taruhan, kali ini nggak bakal meleset, Lulu pasti panik setengah mati kalo tau hari udah siang.

-Lulu pun mulai menggeliat. Kedua tangannya yang kurus, diangkat tinggi-tinggi ke atas. Kayak kucing baru bangun tidur. Lalu dengan mata centilnya ia melirik ke arah beker di samping tempat tidur. Seketika matanya melotot. Ia langsung melompat dari tempat tidur.

"Ya amplop! Udah jam setengah sembilan! Apa Mami belum bangun?"

Lulu lalu mencari-cari sandal jepitnya yang lucu, dan buru-buru menyeretnya keluar kamar sambil terus ngoceh.

"Gawat. Gawat! Si Mami kan kudu masak buat katering. Mana gue belum senam bareng Cindy Crawford!!!"

Lulu pergi ke kamar Mami. Tangannya sibuk mengetuk-ngetuk pintu kamar Mami.

"Mi! Mi! Bangun! Udah siang nih! Mau masak, nggak?"

Pintu -amar terbuka. Muncul Mami dengan wajah kusut sambil membawa bekernya. Rambutnya penuh rol, dan di mukanya ada sisa-sisa Masker bekas semalem. Bener-bener parah!

"Aduh, Lulu, kamu udah gokil, ya? Liat nih, kan baru jam tiga pagi! Kalo mau ngeronda sana gih duluan!" '

"Ah, si Mami nih! Lulu kan udah bilang, jam weker rusak begini jangan dipake lagi! Ini udah jam setengah sembilan, Mi. SETENGAH SEMBI LAN!!!" jerit Lulu.

Mami kayak disetrum seribu watt. (Kayak -yang pernah ngerasain aja!) "APA?? YANG BENER KAMU, LU!"

Mami buru-buru mendesak keluar, pintu kamar terbuka lebar, jam bekernya dibuang begitu saja di tong sampah depan kamar.

Lulu sampai terdorong ke samping.

Dalam kepanikan, Mami berujar, "Eh, Lu, si Lupus udah dibangunin, belum? Tadi malem dia pesen minta dibangunin pagi-pagi, mo ada acara! Tolong deh bangunin!"

Mami berlarian ke dapur dengan paniknya, sedang Lulu berjalan ke kamar Lupus.

Kamar Lupus, seperti biasa, berantakan. Buku-buku bacaan tergeletak di karpet, di samping sehelai kertas yang penuh corat-coret tulisan.

Selimut yang biasa menutupi tubuhnya, jatuh dari ranjang, sedang Lupus dengan celana pendek bermuda dan kaus oblong meringkuk kedinginan di tempat tidur, .

En, bujubune, liat tuh si Lupus. Jam sembilan begini masih tewas dengan sukses di kasur. Padahal kemaren dia udah janji mo nganterin cewek kece daftar kursus Inggris. Namanya Sarah. Biasa, tu cewek hasil ngelaba waktu JJS di mall. Tu anak emang paling bisa, udah punya Poppi, masih perlu buka cabang di luaran. Yang namanya rezeki emang pa-tang ditolak.

Dan berani taroan, pasti dia panik setengah mati dibangunin Lulu dengan jeritan metalnya...

"Puuuuus! Lupuuuuuuus! Banguoooooon!"

-Lupus kontan melompat dari kasurnya. Mengambil beker, dan menjerit histeris, "YAIIIIIIII!!!!!"

Lulu muncul di ambang pintu. Kaget ngedenger suara Lupus.

"Kenapa, Pus? Digigit tikus?"

"Gila! Gue ada janji! Kenapa lo baru ngebangunin sekarang, Lu? Bisa rugi besar kalo tu cewek sampe lepas! Awas lo ya!" Lupus kepanikan setengah mati.

Sambil ngomel-ngomel, Lupus membuka lemari, dan menarik sebuah kemeja keren, hingga susunan kemeja di dalemnya pada berantakan.

"Yeeee, udah untung gue bangunin, coba kalo gue jitakin!" ujar Lulu sewot.

"Ini masalah masa depan, Lu. Lo kan tau, tu cewek cakepnya ngalahin Cindy Crawford. Lo kan bangga kalo punya kakak ipar kece kayak gitu."

"Yeee, sebodo am at! Emang gue pikirin?"

"Sial lo!"

Lupus buru-buru melempar kemeja itu ke arah Lulu, hingga Lulu gelagapan karena mukanya ketutupan kemeja. "Tuh, tolong setrikain! Eh, yang licin, ya. Kalo kurang licin dipel aja sekalian. Tapi harus cepet, ya."

Lulu dengan sebel menyingkirkan baju Lupus dari wajahnya, "Idih, nyuruh maksa!"

Tapi tak urung, si Lulu geli juga ngeliat tingkah kakaknya yang kayak orang kebakaran jenggot. Dan setelah Lupus menghilang, Lulu -keluar sambil membawa baju Lupus untuk disetrika.

Di ruang setrika deket dapur, Lulu membawa baju Lupus dan buku cerita Olga Sambil menyiapkan setrikaan, nojosin kabel listrik, menggelar alas kain, Lulu asyik membaca buku samhil cekikikan. Lulu lalu menunggu, sampai setrikaannya cukup panas untuk dipakai.

Setelah agak lama, Lulu mengecek setrikaan. ternyata udah cukup panas, kentara dari pekikan Lulu ketika telunjuknya menyentuh setrikaan, "AOW!"

Lulu segera meletakkan bukunya, dan langsung mulai menyetrika. Lagi asyik-asyik nyetrika, tiba-tiba terdengar suara maminya, "Luuuu, kamu lagi ngapain? Bantuin sebentar bikin nasi goreng dong. Si kembar Ayum dan Uyan belum dateng juga! Sebel!"

"Iya, Mi! Bentar!"

Lulu buru-buru ninggalin setrikaan yang lagi nangkring di atas baju Lupus.

Di ruang tengah, dekat meja makan, Lupus udah siap berangkat. Dia sudah memakai celana jins, rambutnya sudah di-foam, dan dia sibuk mengunyah roti pakai selai. Tapi ia masih telanjang dada, karena menunggu bajunya disetrika Lulu. la duduk di sofa, sambil nonton acara TV pagi.

Tiba-tiba Lulu muncul dari dapur sambil membawa nasi goreng yang mengepul. "Breakfast's ready! Nasi goreng daging asap!" .

-"Wah, thanks, Lu. Meski mulut gue udah penuh roti, mubazir rasanya nolak sarapan!"

Lupus kelihatan bemafsu.

Sambil meletakkan nasi di meja makan, Lulu berkomentar, "Itulah kalo kelamaan temenan sama si Gusur. Jadi ketularan rakus!"

Lupus cuek aja disindir begitu. Dengan semangat membara ia menyerbu meja makan. Lulu langsung menghilang lagi ke dapur. Lupus melahap sarapan bikinan Lulu. Berhubung nasi gorengnya panas, mulutnya jadi mangap-mangap. Dan lagi sibuk-sibuknya dia, tiba-tiba terdengar suara bel depan. "Ting-tong-ting-tong!"

Sambil kesulitan menelan nasi, Lupus berteriak, "Luuuu, ada tamu tuh!"

Tak ada jawaban.

Akhirnya Lupus bangkit dengan kesal sambil memaki, "Tuh orang kurang kerjaan banget! Pagi-pagi ngapain juga nenamu. Gak tau orang pada repot, apa?"

Lupus berjalan cepat ke ruang tamu, lalu membuka pintu.

Seorang petugas pengirim bunga tersenyum lebar di depan pintu sambil membawa buket.

"Pagi. Ini ada kiriman bunga krisan buat Lulu."

"Bunga? Bagus amat? Metik di mana nih?" ujar Lupus surprised.

"Oh, ini bukan metik, Dik. Tapi merangkai...," ujar pembawa bunga itu.

"Tapi sebelumnya dipetik dulu, kan?"

-"Iya, ya...."

"Ya udah. Makasih, Bang...."

Lupus hendak menutup pintu, tapi petugas bunga itu seakan tak bergeming dari tempatnya. Biasa, menunggu tip.

Lupus baru ngeh. Ia lalu memetik sekuntum bunga dan memberikannya kepada petugas itu. Si petugas bengong, tapi Lupus langsung menutup pintu. "Brak!"

Lalu Lupus berjalan kembali ke ruang tengah sambil membaca nama pengirim bunga. Tulisannya: Buat Lulu manis, selamat ulang tahun. Dari Bule.

Hah? Si Lulu ulang tahun? Pantesan dia baek banget pagi ini. Lupus lantas berteriak "LUUU ADA KIRIMAN BUNGA DARI SI GULE!" '

Lupus lalu memetik beberapa kuntum bunga, dan menyembunyikannya di kantong celananya. Lumayan buat dikasih ke Sarah!"

" Lulu muncul dari dapur dengan wajah cerah. Mana? Mana?" katanya riang.

"Giliran ada bunga, baru denger lo! Met ultah, ya. Gue lupa. Ntar deh kadonya nyusul. Sun dulu ya, buat panjer!" Lupus menyerahkan bunga itu kepada adiknya, sambil ngesun pipi. Lulu menerima bunga itu dengan senyum lebar. Mami yang masih memakai celemek muncul dari dapur. Tangannya pake sarung tangan, masih belepotan tepung.

"Hei, anak Mami ada yang ulang tahun ya? Yang mana? Oh, Lulu, ya? setamat." Mami merentangkan tangannya lebar-lebar. Lulu lari ke pelukan Mami. Mami ngesun jidat Lulu. Tapi jidat Lulu jadi belepotan, kena tempelan bumbu yang melekat di mulut Mami.

"Huh, jadi nggak licin nih jidat!" gerutu Lulu sambil mengusap jidat. .

"Alaaa, kotor dikit kan nggak apa-apa. Nanti Mami bikinin black forest deh," ujar Mami, lalu menoleh ke arah Lupus. "Lupus, nanti siang kalo urusannya udah selesai buru-buru pulang, ya. Bantu Mami nyiapin makan malem buat ultah adikmu!"

Lupus kembali ke meja makan, nerusin sarapan. "Oke! Oke! Eh, Lu, baju gue mana? Udah disetrika ?"

Lulu kaget setengah mati. "Astaga!"

Lulu menepuk jidat. Lalu sambil .menyerahkan buket bunga kepada Mami, Lulu lari ke belakang. Lupus curiga, buru-buru ikut ke belakang.

Di atas papan setrikaan, baju Lupus masih tergeletak dengan setrikaan panas di atasnya. Lulu serta-merta mengangkat setrikaan itu, dan merentangkan baju Lupus.

Baju Lupus bolong cap setrikaan.

"Puuus, bajunya bolong...!"

Lupus melongo kayak orang dongok.

***

-Lupus memakai kemeja bolong itu dengan cuek, lalu melapisinya dengan blazer. Jadi, yang bolong nggak ketauan.

Rambutnya udah rapi. "Sial untung bisa ditutup blazer... hampir aja gagal kencan gue...."

Lupus lalu membuka dompet. Tampangnya tiba-tiba kaget.

Isi dompetnya cuma dua ribu perak. Lupus bingung. Dia berjalan mondar-mandir nyari akal. Aduh, gila, mo kencan tapi duit gue cuma dua ribu perak. Gue lupa kalo kemaren duit abis buat daftar kursus Inggris. Gimana ya? Ah, mending gue kerjain si Boim. Tu anak kan ngebet banget sama Lulu....

Lupus langsung mengangkat telepon, memutar nomor rumah Boim. Terdengar nada sambung.

"Halo? Boim, ya? Tumben udah bangun lo.... Gini, Im. Lulu hari ini ulang taon. Dia mau ngundang elo.... Iya... bener! Iya dong. Itu kan berkat jasa gue ngepromosiin elo....

"Iya, Im. Serius.... Naaah, itu dia, Im. Kebetulan gue lagi cekak nih. Gue butuh duit buat daftar kursus.... Iya, cuma 50.000 doang. Lo ada, -Im? Iya lah.... Celengan lo kan ada. Oke? Iya, ntar gue mampir ke situ. Siapin ya, duitnya. Tenang, Im... urusan Lulu beres. Oke, friend?"

Lupus menutup telepon. "Yes!!!" teriaknya.

***

-Lulu lagi jalan-jalan sama Bule di mall Me-reka tampak abis beli macem-maeem. Lulu membawa boneka hadiah dari Bule.

Di samping itu, mereka juga membeli makanan untuk makan-makan di rumah nanti.

Mereka kelihatan riang, bergandengan tangan.

Lulu lagi menceritakan hobinya mengoleksi segala macam, "Iya, Le. Segala macem Lulu kumpulin. Ada adukan minum, asbak, emblem, bros, topi, mobil-mobilan VW kecil... pokoknya semua. Jadi kalo kamu nemu yang lucu-lucu, beliin Lulu, ya?"

"Iya deh. Bokap saya biasanya kalo nginep di luar, suka bawa yang aneh-aneh tuh. Ntar deh saya cariin...," ujar Bule.

"Asyiiiik Eh, buruan yuk jalannya, nanti telat -sampe di rumah. Kasian Mami nungguin. Nggak ada yang bantuin."

"Temen-temen kamu juga mau pada dateng, ya?"

"Iya, Lulu ngundang temen-temen deket aja kok. Paling beberapa orang. Makanya, buruan yuk."

"Pizza yang kita beli cukup tuh? Kalo nggak, beli lagi yuk."

"Ah, cukup! Cukup!"

Mereka lalu buru-buru pulang.

***

-Siang itu Boim dan Gusur muncul di rumah Lupus. Boim tampak rapi banget. Rambutnya disisir, bajunya super-rapi tapi norak Cerah banget, pake kembang-kembang. Boim datang dengan membawa karangan kembang. Tapi kembangnya. agak-agak aneh. Misalnya campuran kembang kemboja, melati, dan yang aneh-aneh lainnya.

Sedang Gusur seperti biasanya. Dekil.

"Spadaaaaa...."

Gusur langsung celingukan nyari makanan. Di meja ada roti separo. Gusur langsung ngembat. "Sayang, ah... daripada dimakan semut!"

"Assalamualaikum! Spaadaaaaa...," ujar Boim.

Mami muncul dari dalam, tangannya penuh tepung. "Eeee, ada tamu...."

Gusur gelagapan, soalnya lagi ngembat makanan. Mulutnya penuh, dan ia langsung menelan roti yang ia makan, hingga keselek.

"Yaaa, mau dibilang tamu boleh. Mau dianggap keluarga sendiri, nantinya juga begitu. Salam dari calon mantu...," sahut Boim sambil buru-buru mencium tangan Mami. Mami jadi agak-agak heran.

"Eh, tangan Tante kotor nih... " ujar Mami.

"Nggak apa-apa, Mi. Tangan Mami kan bawa rezeki. "

Mami menyuruh Boim dan Gusur duduk.

"Maaf ya. Tante lagi sibuk nih di dapur. Pada duduk dulu deh. Si Lupus nggak tau tadi pergi ke mana. Janjinya mau bantuin Mami bikin kue tar."

"Kue tar?" Gusur langsung berbinar-binar.

"Iya, Lulu kan hari ini ulang tahun. Ceritanya kita mau makan-makan kecillah...."

"Aduh, lempeng banget tenggorokkan daku." Gusur mengelus-elus lehernya.

"O ya, Lupus udah bilang kok kalo Lulu ulang tahun. Makanya saya bawain kembang, Mam. Lumayan, metik dari kebon tetangga."

Boim menyerahkan kembang. Mami geli menerimanya, lalu mengambil vas kosong di laci dan langsung memasangnya di meja di sebelah bunga krisan dari Bule.

"Terima kasih, Boim. Pake repot-repot. Ngomong-ngomong, bunga apa ini?"

"Oh, itu kreasi saya sendiri, Mam...," sahut Boim.

-Mami manggut-manggut. "Oh, pantesan. O ya, kalian nanti ikutan makan, ya."

"Betulkah itu, Mami? Aduh, mulia betul hati Mami." Gusur serasa di surga.

Mami ketawa. "Ah, segitu aja kok. Tante tinggal dulu, ya. Santai aja. dulu. Anggap rumah sendiri. Bentar lagi juga Lupus pulang."

Mami hendak masuk ke dapur. Namun Gusur cemas luar biasa. "Apa tiada mungkin jika daku menemani Mami di dapur? Sambil icip-icip begitu?"

"Icp-icip?" Mami agak heran, tapi buru-buru tersenyum. "Oh, boleh... boleh... tapi bantuin ngaduk adonan, ya?"

Gusur langsung berdiri. "Yes!!!"

Gusur dan Boim mengikuti Mami masuk ke dapur.

Selang beberapa saat, setelah mereka di dapur, Lulu dan Bule pulang dari mall.

Lulu menggandeng tangan Bule mesra. "Duduk dulu, Le. Mo minum apa?"

"Apa aja, asal jangan aer got."

Lulu ketawa. "Oke. Tunggu, ya." Lalu ia menjerit, "Mamiiiiii...!"

Lulu lari ke dalam. Bule duduk di ruang tamu. Ia langsung bengong memandang bunga aneh di meja.

Sementara dapur tampak berantakan. Mami lagi sibuk berat. Boim ngebantuin mencampur-campur tepung. Sedang Gusur mengaduk-aduk adonan, sambil sesekali telunjuknya dicemplungkan ke adonan, dan langsung dicicipi. Segala macam dicicipi. Sampai vetsin juga dicicipi.

Suara Lulu terdengar di dapur, "Mamiiiii, I'm comiiiiiing...."

Mami menoleh. "Eh, tuh si Lulu dateng."

Boim langsung kaget. "Lulu? Wah..." Boim langsung sibuk sendiri. Menyisir rambutnya pake jari-jari tangan. Padahal tangannya penuh tepung. Walhasil rambut Boim jadi kena tepung juga. Boim makin panik.

Lulu muncul, sambil membawa kado boneka dari Bule. "Mamiii.. gimana, udah siap makanannya? Nanti temen-temen Lulu pada mo dateng lho." . .

"Belum, Lu. Abis lagi repot-repot begini, Ayum dan Uyan malah nggak masuk. Untung hari Minggu, pesanan katering nggak banyak! Untung juga ada Boim dan Gusur yang ngebantuin Mami."

Sementara Boim dengan gugupnya, berusaha menghilangkan tepung-tepung di rambutnya. Lulu jadi heran ngeliat tingkah Boim.

Gusur sih asyik aja makan keju batangan.

Dengan gugup Boim langsung menghampiri Lulu. "Eh, eh... met ulang tahun, Lu..." Boim menyalami Lulu.

"Makasih. Kenapa rambutnya, Im? Lulu menahan ketawa ngeliat rambut Boim yang putih.

"Eh, a-anu... tadi kena tepung..." Boim jadi salah tingkah.

-Lulu tersenyum tipis, lalu ngomong ke maminya, "Eh, Mi... ke depan dulu yuk. Kenalan sama cowok Lulu yang baru. Bule namanya. Orangnya keren deh, Mi."

Lulu menarik tangan Mami. Mami terpaksa ikut. "Aduh, Mami kan lagi berantakan begini."

"Nggak apa-apa, Mi."

Boim bengong. Wajahnya tampak jengkel setengah mati.

"Sial! Sial! Gue dikerjain Lupus! Katanya Lulu ngarepin gue dateng... sekarang dia malah bawa pacar baru! Sial! Awas aja!" Boim langsung marah-marah.

Gusur tenang-tenang aja. "Alaaah, sudahlah, Im. Tiada guna ngomel-ngomel begitu. Lebih baik, kita habisi saja makanan-makanan di sini, mumpung sepi......

Gusur langsung mencomot beberapa kue yang sudah mateng.

Boim masih memaki-maki kesal.

Tiba-tiba Lupus muncul di dapur dari halaman belakang. Wajahnya riang gembira. "Yes! Yes! Sukses! Sarah udah di tangan!"

Begitu melihat Lupus, Boim langsung marah, "Hei, kutu kupret! Balikin uang gue yang 50.000! Lo ngerjain gue, ya!"

"Eh, apa-apaan Im. Katanya tadi lo ikhlas ngasih ke gue......

"Iya, ikhlas kalo adek lo juga ikhlas mo sama gue. Noh, liat. Dia malah bawa gacoan baru."

Ekspresi Lupus tenang. "Si Gule itu, kan? Iya? -Alaaaah, Boim. Lo kayak nggak tau adek gue aja. Paling sama si Gule cuma jadi sebulan. Lo jangan putus asa dong. Ditolak kan belum tentu...

"...Diterima!- Huh, pokoknya gue nggak terima,-" potong Boim sebal.

Lupus berusaha menenangkan Boim, "Im..Boim- Dengerin gue. Payah lo, kalo sama Si Gule aja minder- Percuma dong julukan lo Playboy Duren Duren... eh, Duren Tiga.... Masa sama bule kapiran aja mundur..... Inget pepatah... buah jeruk, buah delima. Boim buruk, Jangan dihina.... Hehehehe..."

Boim makin muram.

Sementara Gusur terus sibuk ngabisin makanan.

"Jangan cemberut terus dong, Im. Tenang deh gue dukung lo...," Lupus terus ngasih semangat.

Mami masuk ke dapur. "Eh, Pus-. Dari mana aja kamu? Tuh, temen-temen Lulu udah mulai dateng. Berapa kue yang udah siap?"

Mata Mami langsung inspeksi ke sekeliling. Mami tiba-tiba kaget ngeliat Gusur lagi asyik ngabisin kue-kue. "Astaga- Ngapain kamu, Sur? Ancur deh kue Mami!!!"

Gusur kaget. Mulutnya penuh kue-kue.

Tak ada kue yang tersisa.

3. COKLAT YANG HILANG

-KADANG mimpi memang bisa jadi kenyataan. Nggak percaya? Buktinya baru semalam Lulu ngimpi berantem sama Lupus paginya ternyata Lulu terbangun dengan satu tendangan tak berperikemanusiaan dari Lupus.

Lupus yang pakai celana untuk naik sepeda, plus sepatu kets dan kaus oblong, langsung nuduh, "Hei, lo nyolong coklat gue, ya? Ayo ngaku-"

"Apa-apaan sih?" Lulu yang baru bangun, jadi gelagapan. Sebel banget.

"Iya, lo nyolong coklat gue, kan?" tuduh Lupus lagi.

"Enak aja nuduh sembarangan. Bukti-buktinya mana?"

"Bukti-bukti belakangan. Yang penting nuduh dulu-" ujar Lupus seenaknya.

Lulu bangkit dari ranjang sambil bertolak pinggang, "Eh, jangan ngocol, Pus- Buktinya mana?"

"Abis siapa lagi kalo bukan lo? Tadi malam kan tu coklat gue masukin kulkas sekitar jam
sebelas. Terus gue tidur. Sekarang coklat ini lenyap tak berbekas. Pasti elo kan yang nyolong- Adik gue kan cuma elo doang!" omel Lupus panjang-lebar.

"Sembarangan. Jam sepuluh gue udah tidur duluan- Jadi mana mungkin gue nyolong-" elak Lulu.

"Abis siapa lagi?" Lupus masih nggak percaya.

"Setan, kali!" Lulu menjawab asal, sambil kembali menarik selitrlut dan siap-siap mau bobok lagi.

Lupus keluar dari kamar Lulu dengan wajah kesal.

Lalu masuk ke ruang tengah dengan muka sebal. Ia melempar sarung tangannya ke sofa. Lalu dengan sebal menjatuhkan pantatnya di sofa.

Ya jelas aja Lupus bingung. Soalnya pagi ini dia janjian mau main sepeda bareng Poppi di Senayan. Dan semalem ceritanya dia udah ngebela-belain beli coklat Toblerone buat Poppi. Tapi sekarang ke mana coklatnya?

"Pasti diembat Lulu. Pasti! Gue yakin banget. Nggak ada orang di dunia ini yang begitu maniak coklat, selain Lulu- Sialan!" omel Lupus panjang-lebar.

Telepon berdering. Lupus mengangkat tele- pon. "Halo? Oh, Poppi? Oke-oke, gue berangkat sekarang. Tungguin, ya?"

Setelah meletakkan telepon, Lupus buru-buru menyambar sarung tangannya di sofa, dan pergi.

Lupus bersepeda menelusuri jalan kompleks. Udara pagi masih dingin menggigit Embun masih tampak di pucuk daun. Sangat sejuk. Burung-burung berkicau ceria

Lupus dengan sepedanya melaju cepat.

***

-Senayan ramai di pagi hari. Ratusan anak muda, ber-roller-blade mengelilingi stadium. Ada juga yang cuma lari-lari, ada yang main skateboard. Dandanannya pada heboh banget. Maklum, olahraga kan cuma niat sampingan, yang utama: ngeceng-

L-upus dan Poppi duduk di trotoar dengan wajah lelah. Mereka sedang istirahat setelah berputar beberapa kali. Saat itu Lupus lagi ngadu soal. coklatnya, "....Padahal semalem udah Lupus siapin coklatnya, Pop. Tapi ternyata diembat adek Lupus...."

"Alaaaah, udah, saya udah biasa denger alasan kayak gitu. Nggak usah nuduh adik kamu deh. Bilang aja kamu lupa. Iya, kan? Biasanya juga begitu," ujar Poppi datar.

"Eh, ini serius, Pop-" Wajah Lupus disetel seserius mungkin.

"Udah deh, Pus. Kamu dipesenin suruh bawa coklat aja lupa. Gimana janji yang laen?"

"Pop!"

"Pus. Saya udah tau kamu dari dulu. Saya tau kamu, meski udah punya saya, masih suka ngelaba. Saya sih sabar aja, Pus."

-"Aduh, pop!"

"Udah, ah kita lari lagi yuk. Banyakan ngerumpinya daripada olahraganya."

"Iya, kita ke sini kan tujuannya ngeceng. Olahraga sih cuma sampingan."

Poppi gemes.' "Oh, gitu ya."

Lupus buru-buru bangkit dan menghindar. Lari. Mereka kejar-kejaran....

***

-Lupus yang keringetan masuk ke ruang tengah. Masih mengenakan bicycle pants-nya. Saat itu terdengar lagu disko. Lulu sedang asyik bersenam ria. Gerakannya lincah banget.

Lupus memperhatikan dengan wajah sebal. Dalam hatinya ia berujar, "Wah, si maling coklat lagi senam." Belakangan ini tu anak emang lagi giat-giatnya senam. Biasa, ABG. Lagi semangat-semangatnya ngebentuk badan, biar nggak keliatan gembrot. Dia takut banget kalo sampe punya body big size kayak si Gusur, yang suka ngembat jatah makan kucing-kucingnya.

Terus terang Lupus masih dendam sama dia. Kalo aja tadi pagi eoklatnya nggak disikat, pasti Poppi nggak nuduh dia yang bukan-bukan. Lupus pun ngatur strategi buat bales dendam!

Lulu kini udah selesai senam. Sebentar kemudian dia mulai sibuk mengelap keringat yang mengucur, lalu dengan cuek melempar anduk bekas keringatnya. Dan anduk itu dengan mulus mendarat di wajah Lupus. Lupus kontan belingsatan. Begitu tau abangnya kena dnduk, Lulu langsung kabur ke kamar.

"Luluuuu, sialan lor Bau cuka begini dioper-oper," Lupus melempar anduk itu ke arah Lulu tapi meleset. Pas saat itu Mami masuk membawa puding. Dan anduk itu langsung mendarat dengan empuk di atas puding bikinan M-mi. Mami kontan melotot ke arah Lupus.

"Aduuuh, ancur deh puding pesanan Bu Aisah! Lupuuuus!!" Mami kesal setengah mati.

Lupus buru-buru kabur.

"Lupuuuus, mo ke mana kamu? Ayo ganti!"

***

-Lupus membeli Broklax di sebuah warung di tepi jalan.

Kalian pasti pada tau Broklax, kan? Itu, obat pencuci. perut yang mirip-mirip coklat. Syukur, pas dicari keliling warung, barang langka ini ternyata masih ada yang jual.

Sampai di rumah, Lupus memasukkan Broklax yang mirip eoklat itu di kulkas. Senyum licik mengembang di wajahnya ketika ia menutup kulka-. Rencananya Lupus memang mau ngejebak si Lulu. Mumpung tu anak lagi nggak ada. Kalau Lupus naruh tu Broklax di kulkas, pasti deh nanti diembat Lulu lagi, karena dikira coklat. Dengan begitu, dendam Lupus terbalas sudah!

-Ketika Lupus kelar meletakkan coklat itu di kulkas, Boim tiba-tiba datang. "Pus..."

"Eh, Boim, kebetulan. Ke rumah elo yuk," ujar Lupus spontan.

"Yeee, gue jauh-jauh dateng, malah disuruh balik. Lulu mana?" Boim langsung celingukan nyari Lulu di dalam.

"Urusan Lulu nanti aja. Dia lagi pergi. Ntar gue atur lo bisa ajak dia nonton. Sekarang ke rumah lo dulu yuk."

"Bener, Pus?" Boim langsung bersemangat.

Lupus menyeret Boim keluar. "Buruan, sebelum gue berubah pikiran!"

***

-Kamar Boim ternyata lebih parah dari kamar Lupus. Lebih berantakan, lebih sempit, dan segala perabotan, radio tua, kardus bekas, majalah bekas, saling berebut tempat di situ. Ruang ini lebih tepat dibilang gudang ketimbang kamar.

Tapi Lupus .malah tidur-tiduran di atas tumpukan kardus, sementara Boim main gitar sambil bernyanyi dengan suara falsnya. Lagunya, lagu Iwan Fals zaman kuda. "Omar Bakriii...

Omar Bakriiii... Pegawai negeri!" Dalam hal trend, Boim kadang emang suka telat satu abad ke belakang! Tapi meski nada Boim sumbang, toh Lupus terbuai ke alam mimpi.

Dalam mimpinya, Lupus lagi terpingkal-pingkal di sofa, sambil memegangi perutnya. Sementara Lulu sibuk mondar-mandir ke kamar mandi. Gara-gara nyolong Broklax Lupus, tu anak terpaksa harus terus bolak-balik ke wc. Lupus puas, karena dendamnya terpenuhi.

Selagi Lupus terpingkal-pingkal, tiba-tiba Lulu terjatuh ketika mau lari untuk kesekian kalinya ke kamar mandi. Lupus kaget mendengar bunyi "Gedubrak!" Ia lalu mengintip dari balik sofa"

Lulu terkapar dengan wajah pucat pasi di lantai. Bibirnya biru. Tubuhnya kejang-kejang. Lupus tiba-tiba mengigau dan berteriak-teriak, "LULUUUUU UUUU ...!"

Boim yang juga ketiduran di ranjang, kaget mendengar Lupus teriak memanggil nama Lulu. Ia buru-buru melompat ke atas kardus tempat Lupus tertidur, dan mengguncang-guncang tubuh Lupus. "Puuus, puuus! Lo ngigo, ya? Gue yang ngimpi mo nyium Lulu, kok lo yang histeris?"

Lupus celingukan sambil mengucek mata. "Oh, gue ngimpi, ya? Jam berapa ini?"

Beker Boim menunjukkan pukul empat.

"Gila! Jam empat. Gue kudu buru-buru balik nih!" Lupus langsung melompat dari tumpukan kardus dan berlari keluar. Boim berusaha menahan.

"Pus, ada apa?" cetus Boim.

"Gue harus nyelametin Lulu, sebelum dia makan Broklax!"

"Broklax?" Boim heran.

-Lupus tak menjawab. Langsung berlari ke-

luar.

Lupus ngebut di jalanan dengan sepedanya. Beberapa . pedagang kaki lima pada panik pontang-panting, takut ketabrak sepeda Lupus yang dikayuh 60 km/jam. Keranjang apel jatuh berantakan, orang-orang berlarian sambil memaki-maki.

Sampai rumah, Lupus buru-buru masuk ke ruang tengah dengan napas tersengal-sengal. Lalu ia langsung menuju kulkas dan membukanya. Broklax tadi sudah tak ada! Lupus kaget setengah mati. Pintu kulkas langsung dibantin dan ia berteriak memanggIl maminya sambil membalikkan badan, "Miiii...! Lulu ke mana?" Maminya ternyata saat itu sedang berdiri di belakangnya, mau memasukkan puding ke kulkas. Tak pelak Lupus menubruk tubuh Mami. Puding i-u jatuh.

"LUPUSSSSS!!! Puding Mami!!!", jerit Mami

Lupus ketakutan, dan langsung membantu memungut puding yang berantakan di lantai. "M-maa.f, Mi. Lupus nggak liat.."

Maml seolah nggak peduli. "Seharian ini dua kali kamu ngerusakin puding pesanan Bu Aisah! Masa mami harus bikin lagi untuk ketiga kalinya?"

"Maaf... maaf, Mi. Nanti Lupus bantuin bikin lagi deh. Tapi si Lulu ke mana?" Lupus mohon-mohon.

-"Lulu? Tadi barusan pergi sama temennya, Inka. Katanya mau belajar bersama."

"Wah, gawat! Lupus pergi dulu, Mi! Mo jemput Lulu dulu." Lupus buru-buru pergi.

Mami langsung menahan. "Eh, Lulu nggak minta dijemput kok! Cuma Mami yang minta kamu ganti puding Mami!"

"Biar Lupus jemput aja!" Lupus terus pergi.

"Urusan puding gimana nih?"

"Nanti malem aja!" Lupus menghilang di balik pintu.

Mami geleng-geleng kepala memandang kepergian Lupus. "Baru tau, ternyata tu anak sayang banget sama adiknya."

Mami lantas membereskan pudingnya yang berantakan di lantai.

***

-Di teras rumah Inka, Lulu berdiri sambil bertolak pinggang di depan Lupus yang datang menjemput. Inka berdiri agak jauh sambil memperhatikan. Sementara Lupus masih nangkring di atas sepedanya.

"Ngapain sih lo jemput-jemput gue? Belajar aja belum, udah dijemput!" semprot Lulu.

"Lho, dari tadi emang ngapain aja?" tanya Lupus sambil ngos-ngosan.

"Tadi kan baru pemanasan. Jadi ngegosip dulu," Lulu menjawab ketus.

"Setelah itu baru belajar?" terka Lupus.

-"Belum tentu. Jangan nuduh dong!" tukas Lulu tandas

"Dasar! Jadi pulangnya kapan?"

"Masih lama. Pokoknya kalo bibir kita-kita ini belum pada item ngegosip, belum mo pulang deh. Udah sana, pulang. Nanti juga dianterin sopirnya Inka." Lulu mengusir Lupus sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

"Sialan! Tapi bener kan pulangnya kamu dianter pake mobil?" Lupus masih penasaran.

"Iya. Kenapa sih? Kok tau-tau jadi aneh begitu?" Lulu jadi curiga.

Lupus jadi gelagapan. "Ah, nggak apa-apa. Gue cuma kuatir, siapa tau aja nanti pas perjalanan pulang tiba-tiba aja lo sakit perut. Tapi kalo dianterin sih nggak apa-apa." Lupus lalu mengambil posisi di atas sepeda. "Oke, gue pulang dulu ya."

Lupus hendak mengayuh sepeda, tapi tiba-tiba ingat sesuatu. Ia mengeluarkan coklat dari kantongnya. "Tadi waktu lewat toko gue iseng beliin lo coklat. Mau?"

Lulu memandang curiga kepada kakaknya.

"Nggak usah curiga. Ini coklat beneran kok. Yuk, ah. Selamet belajar. Moga-moga cepet pinter, kan lumayan buat bantu-bantu Mami cuci piring."

"Lho, apa hubungannya?" Lulu keki.

"Cari aja sendiri!"

Lupus lalu pergi.

Lulu dan Inka berdiri di pekarangan rumah, memandang kepergian Lupus.

-"Kakak lo baek banget," ujar Inka sambil melihat ke arah Lupus pergi mengayuh sepeda.

"Iya, gue juga jadi curiga...." Lulu langsung duduk di samping Inka.

***

-Esok paginya, Lupus lagi asyik tertidur ketika tiba-tiba ujung jempolnya ditarik-tarik oleh Lulu. Lupus jelas terbangun dan langsung mengucek-ngucek matanya.

Jendela kamar telah terbuka, hingga udara pagi yang sejuk menerobos masuk kamar.

"Bangun, Pus. Itu ogut bikinin roti," ujar Lulu.

"Ha?" Lupus masih belum sadar seratus persen, jadi agak-agak nggak ngeh.

Tapi Lulu langsung aja ngomong ke inti masalah, "Ng... gue mo ngaku dosa nih."

"Apa? Aduh, kok pagi-pagi amat," Lupus duduk di ranjang sambil mengucek-ngucek matanya.

Lulu seolah nggak mau kompromi sama kakaknya yang masih rada telmi baru bangun tidur. "Biarin! Soal coklat yang malem Minggu itu, emang bener gue yang embat. Sori, waktu itu gue bener-bener nggak nyadar. Gue lagi ngigo, trus jalan ke kulkas dan makan coklat kamu sampe abis...."

"Ha? Boong! Kok ngigo sempet-sempetnya makan coklat sampe abis satu batang?" Lupus terbelalak.

-"Itu dia. Gue kan kalo lagi ngigo ya kayak 'itu. Apalagi kalo lagi laper. Tapi gue ngaku dosa deh. Soalnya lo ternyata baek juga. Nyempetin jemput gue kemaren, and then ngasih coklat, lagi."

Lupus jadi termenung di ranjang. Lulu ikutan duduk. Lupus mikir, apa si Lulu ini kapok karena nyolong Broklax? Lupus dengan cemas bertanya, "Ng... Lu, lo tadi malem sempet sakit perut, ya? Terus kapok, gitu?"

"Nggak. Kenapa emang?" Giliran Lulu yang bengong.

"Apa lo nggak nyolong coklat gue lagi, Minggu sorenya?"

"Enggak! Sembarangan aja nuduh."

Lupus garuk-garuk kepala. "Lho, jadi siapa yang makan Broklax itu? Apa Mami?"

"Broklax?" Lulu belum menangkap arah pembicaraan Lupus.

Lupus buru-buru lari keluar. Lulu ikutan.

***

-Di kamar Mami, Lupus dan Lulu sedang duduk di ranjang. Mami baru aja bangun dan baru selesai mendengar cerita Lulu. Sedang Lupus menundukkan kepala, merasa bersalah.

"Aduh, Lupus. Kamu tuh bandel banget sih! Pake ngejebak-jebak orang segala. Udah kemaren Mami tunggu-tunggu. Katanya mo bantuin bikin puding!" Mami geleng-geleng kepala.

-"Ya Lupus kan sibuk, Mi."

Mami tiba-tiba ingat sesuatu. "O ya! Mami sampe lupa! Kemaren sore, waktu kamu nggak ada, Pus, ada temen kamu yang ke sini. Siapa tuh, yang perut-ya gendut dan nggak begitu kece. Katanya sih ada urusan penting."

"Gusur?" tebak Lupus. ,

"Ya, Sar Sur Sar Sur begitu. Dia nungguin kamu lumayan lama. Sampe minta minum segala. Mami suruh aja ambil sendiri di kulkas. Langsung aja dia sibuk ngaduk-ngaduk isi kul-as. Tampangnya sih lagi laper berat."

"Gusur sih mana pernah nggak laper," celetuk Lulu.

Lupus penasaran pengin denger cerita lanjutan Mami. "Terus, gimana, Mi?"

"Nggak lama dia pamitan pulang, sambil mulutnya komat-kamit ngunyah sesuatu. Mami udah kuatir aja, jangan-jangan bawang buat katering Mami diabisin dia."

Mendengar cerita maminya, kontan Lupus terbahak-bahak, "Huahahahaha...! Pasti Broklax itu dimakan si Gusur! Pasti seharian ini dia bolak-balik ke kakus... hihihi...!"

Lulu ikutan ketawa, "Hihihihi...! Makanya bilangin, jangan rakus-rakus! Apa aja diembat!"

***

-Sore itu Gusur duduk dengan muka amat memelas, di tepi kali dekat rumahnya. Wajahnya pucat dan sesekali dia memegang perutnya. Ia lagi tercenung sendirian, sambil memandangi air kali yang butek. Tak jauh dari situ, tampak wc umum.

Si Gusur ini memang agak-agak ajaib juga. Tipe seniman, tapi jangan berpikir sama seperti seniman biasa. Liat aja bodinya yang bulet kayak bola bekel. Itu karena hobi makannya yang gila-gilaan. Pantangan deh dia ngeliat ada makanan nganggur. Maen embat aja. Jatah makan kucingnya aja, suka diembat. Makanya orang-tuanya udah nggak sanggup melihara dia. Sekarang dia tinggal sama engkongnya. Kasian juga, sih.

Itu baru soal makan. Soal kreativitas, si Gusur juga amat lemah. Maunya sih jadi penyair sehebat Rendra, tapi kandas di tengah jalan. Abis gimana daya pikirnya amat lemah, rada telmi, grusa-grusu, ceroboh, dan biang masalah: Pelampiasannya, gaya ngomongnya aja yang jadi sok puitis tapi karya puisinya nggak pernah ada....

Dari jauh, tampak Lupus naik sepeda ke arahnya.

"Hei, Sur! Ngapain bengong sendirian?"

Gusur menoleh. Tampak wajahnya pucat pasi. Lupus menahan tawa.
"Kenapa, Sur? Kok lo keiiatan agak langsingan?"

"Daku tak tau nih, Pus. Dari semalam, perutku tiada beres. Sudah sepuluh kali daku bolak-balik ke we umum. Makanya daku tiada berani -jauh-jauh dari kali lagi. we umumnya sudah daku carter seharian."

Di pintu we umum tertempel tulisan:

-Fully Booked.

ttd.

Gusur

-Lupus tertawa terpingkal-pingkal.

4. GANG SENGGOL

KELAS sudah sepi. Semua murid sudah pulang. Tinggal guru bahasa Indonesia yang centil tapi galak dan berkacamata menunggui di meja guru, sambi1 memeriksa hasil karangan murid-muridnya.

Sedang di papan tulis, Boim lagi sibuk menulis, bunyinya, Saya berjanji tak akan lagi menggoda teman wanita selama jam pelajaran. Sampai satu papan tulis penuh. Ia kena setrap. Dan ia hampir selesai menulis kalimat itu seratus kali.

Bukan Boim namanya kalo nggak kena setrap karena ngegodain Nyit-Nyit pas pelajaran bahasa. Dan bukan Nyit-Nyit kalo nggak nangis karena digodain Boim. Untuk kesekian kalinya, Boim terpaksa berpegel-pegel ria nulis kalimat hukuman seusai pelajaran. Bukannya kapok, Boim malah mikir kalo gurunya itu sebenarnya naksir dia dan minta ditemani. Makanya dia nggak boleh buru-buru pulang!

Boim selesai menulis. Tangannya penuh ka-pur. Lalu ia menghadap ke Bu Hera, guru bahasa. "Udah the end, Bu. Boleh pulang sekarang?"

Bu Hera melihat ke papan tulis. Ia tersenyum puas. "Ya. Kamu boleh pulang. Tapi kalo ketauan menggoda gadis lagi, kamu Ibu hukum menulis seribu kali. Paham?"

"Paham, Bu."

Boim mengambil tasnya dan keluar. Ketika Bu Hera sibuk dengan kertas-kertasnya, Boim sempet menjulurkan lidah ke Bu Hera. Untung Bu Hera nggak tau.

Boim berjalan sendirian di tepi jalan sambil bersiul-siul, dengan tas dekil disampirkan di bahu. Udara panas terik. Tiba-tiba Boim melihat seorang cewek manis berseragam sedang menunggu bus. Boim melotot. Gile, pulen banget tu cewek! Lumayan, dapet rezeki! Boim menepuk-nepuk tangan bak pedagang yang mau dapet untung.

Dengan gaya playboy, Boim langsung menghampiri gadis itu. Dan tanpa malu-malu, langsung menggoda, "Halo, Neng... baru pulang? Samaan dong. Boleh Abang temenin?"

Gadis manis itu menoleh, lalu bergeser menjauh, menghindar dari Boim.

''Jangan takut, Neng. Abang baek kok. Pulangnya ke mana? Bang Boim anter yuk." Boim makin nekat.

Gadis itu melirik sambil takut-takut "Nggak usah... masih terang kok. Bisa pulang sendiri."

Melihat cewek manis itu takut-takut dengan gaya Don Juan De Marco, Boim langsung beringsut ke depannya. Dan dengan noraknya pake colak-colek segala. "Neng, namanya siapa sih? Boleh dong kenalan? Sekalian deh minta alamat, nomor telepon, hobi, kata-kata mutiara, sama uang jajan seharinya berapa..."

Tanpa Boim sadari, lima cowok berseragam sekolah tapi bertampang kayak anak terminal, sedang duduk-duduk di warung rokok dekat halte itu. Salah satu dari mereka melihat Boim menggoda teman sekolahnya.

"Eh, lia t! Tuh si Lila digodain anak sekolah lain!" ujar salah seorang dari mereka.

"Eh, busyet! Nekat juga tu anak. Nyari ribut sama sekolah kita apa? Cewek gacoan kita dilabain!" yang lain jadi panas.

"Yuk, kita samperin!"

Serta-merta kelima anak itu nyamperin Boim dan si cewek manis. Mereka langsung menyerbu ke arah Boim. Boim yang lagi asyik ngerayu, mukanya langsung pucet ngeliat ada lima cowok dengan tampang sangar tiba-tiba nyamperin dia.

"Heh, anak mana lo, berani ngegodain cewek sekolah gue?"

Boim gugup setengah mati.

Anak-anak itu langsung mengerubungi Boim. Badan Boim didorong-dorong hingga terimpit ke tiang halte.

Boim pucat pasi. "T-tenang, Sodara-sodara! Te-nang! Gue Boim, orang baik-baik. Gue nggak..."

-Belum selesai Boim ngomong, tiba-tiba, "Buk!"

Seorang anak menghajar perutnya.

Boim kesakitan, memegang perutnya. "Ugh! G-gue Boim..."

Anak yang lain menghajar mukanya. "Plak!"

Idung Boim berdarah.

Boim kesakitan tapi masih berusaha ngejelasin duduk persoalan, "G-gue..."

Anak yang lain menendang "anu"-nya Boim.

"Yaiiiiiii!" Boim menjerit, melotot kesakitan.

Lalu dengan sisa tenaganya, ia langsung ngibrit sambil terkencing-kencing dan berteriak-teriak minta tolong. Kelima anak itu mengejar. Tapi Boim lari seperti kesetanan. Tak terkejar.

***

-Besok .paginya, Boim yang mukanya babak belur dan bibirnya somplak, cerita ke teman- temannya.

Lupus, Gusur, Gito, Anto, dan teman-teman yang lain agak marah setelah mendengar cerita Boim. Terutama Gusur.

"Demi langit dan bumi, dan topan di lautan! Sebagai sahabat, kita musti memberi pelajaran pada orang-orang yang telah menjamahkan kepalan ke teman kita Boim! Kita hajar mereka, Pus! Dengan semangat baja dan dada terbuka! Kita tiadalah bisa membiarkan teman kita diperlakukan seperti bukan manusia, walau dia memang sejenis kera!"

-Boim yang tadi agak terharu mendengar pembelaan Gusur, jadi jengkel juga mendengar kalimat terakhirnya. Sementara Gusur memicingkan matanya dengan serius, perutnya yang gendut kembang kempis.

"Jadi rencana kita gimana?" Lupus meminta pendapat temen-temennya. Serentak semua anak pura-pura mikir. Gusur keliatan paling serius, tangannya sesekali mencabuti jenggotnya yang jarang-jarang. Begitulah ulah Gusur kalo menghadapi masalah serius. Suka sok tua, padahal sih bangkotan.

"Kita serang aja sekolah mereka Gimana?" Gito tiba-tiba buka suara.

Gusur langsung cemas. "Apa? Serang?"

Tapi anak-anak lain pada setuju. "Ya! Ya! Kita serang!"

"Wah, kalo begitu saya tiada ikut saja, ya? Bukan apa-apa. Habis daku sudah telanjur benci sih kalo harus ngebela-belain datang ke sekolah mereka!" Nyali Gusur langsung ciut. Meringkuk di pojok kelas, kayak kerupuk kebanjur aer.

Anak-anak jelas keki ngeliat sikap Gusur. Boim apalagi. "Bilang aja lo takut, Sur! Pake alasan segala!. Yang lain gimana? Setuju kita serang?"

Anto mulai garuk-garuk rambutnya yang dicukur cepak ala Keanu Reeves. "Kalo gue sih setuju aja. Gue siap berantem di mana aja, kapan aja, siapa aja, selama gue pengen. Tapi itu jelas bukan sekarang! Lagi nggak mood!" .

Boim kontan ngamuk-ngamuk. Ia keluar dan kerumunan anak-anak. Ia jelas kecewa dengan sikap teman-teman sekelasnya. Akhirnya ia pun merajuk di pojok kelas. Tampangnya dibikin sememelas mungkin. Lupus segera mengambil sikap, "Oke, temen-temen. Kita memang nggak bisa tinggal diem ngeliat temen kita dibeginikan. Kita harus solitaire... eh, itu sih mainan komputer, ya? Maksud gue, solider. Kita harus bantu Boim. Kita harus mengadakan pembalasan. Gue bener-bener nggak rela. Masa Boim digebukin sampai babak belur begini? Maksud gue, kenapa nggak dibunuh sekalian? Kan beres...."

Boim kaget, lalu menjerit, "Lupuuuuuuuus!!!"

Lupus membalas menjerit nggak kalah kerasnya, "Boiiiiiiiim!!!"

Anak-anak pada ketawa. Boim ngomel-ngomel lagi, sambil berdiri, "Kalian memang cuma bisa ngeledek gue! Nggak mau tau penderitaan gue!"

Boim menjerit, "GUE MO MARAH NIH!!!"

Dan Boim bener-bener marah. Ia langsung berlari keluar kelas. Anak-anak kaget, dan langsung pada mengejar dan memanggil, "Eh, Boiiiim, mo ke mana lo? Boiiiiiiim!!!"

Boim lari keluar kelas. Anak-anak mengejar, termasuk Gusur, Gito, Anto, dan Lupus. Ketika anak-anak bergerombol keluar kelas, mereka berpapasan. dengan Bu Hera yang hendak masuk kelas. Bu Hera kaget, karena diterjang serombongan anak.

"Lho! Lho! Apa-apaan nih? Hei, mau pada ke mana?" ujar Bu Hera.

"Ng... itu Bu. Ada bebek lepas! Ayo kejar, Bu!" sahut Lupus asal.

"Bebek? Mana bebeknya?" Bu Hera heran.

Lupus menunjuk ke kerumunan orang yang sedang mengejar Boim di koridor sekolah. "Itu, Bu. Yang item, keriting!"

Bu Hera memperhatikan Boim yang dikejar,
sambil memakai kacamatanya. "Ah, itu kan bukan bebek!"

"Abis apa, Bu?" Lupus menyambar.

"Setau ibu, itu kan sejenis kera...."

Lupus tertawa terpingkal-pingkal. Lalu ikut kabur mengejar Boim.

Suasana jadi heboh.

***

-Siang harinya, Boim, Lupus, Gusur, Anto, Gito, dan empat teman mereka berkumpul di mulut Gang Senggol. Mereka sedang berembuk.

Gang Senggol adalah sebuah gang sempit di belakang sekolah Lupus. Tempatnya kotor dan jorok. Dindingnya penuh grafiti coretan anak-anak. Beberapa tulisannya berbunyi begini: "Anto, Pria Anti Dosa."

"Oh, Nyit-Nyit, di sini kita pernah bersatu, dalam deru napas yang memburu. ttd. Boim."

"Gito Top 95."

"Lupus juga Top 95."

"Aji nggak mau ketinggalan Top 95."

"Daku pun demikian-Gusur."

Gang ini biasa dipakai buat melarikan diri dari sekolah. Gang Senggol adalah jalan paling aman tempat anak-anak yang suka bolos pelajaran.

Satu-satunya anak yang nggak bisa masuk ke Gang Senggol adalah Gusur, karena doi kan kelewat gendut. Di Gang Senggol ini, semua anak SMA Merah Putih punya kenangan seru.

Dan saat itu Lupus bak jenderal perang membrifing strategi penyerangan. "Oke, semua jelas, k-an? Jadi besok kita serbu anak SMA Tanah Merdeka. Ingat posisi masing-masing. Boim kita jadikan umpan, Anto dan Gusur menghadang di got. Boleh juga kalo mo ngumpet di tong sampah. Sementara yang lain mem-back up dari jauh. Inget, jangan kabur sebelum gue kabur duluan!"

Gito mengangguk-angguk. "Oke, Pus, gue setuju soal kabur-kaburan itu tadi. Kita sama-sama kabur. Yang penting sakit hati Boim harus dibalas dulu. Soalnya ini menyangkut nama sekolah. Gue bener-bener nggak rela Boim dijadiin bulan-bulanan. Itu kan kebagusan. Kenapa nggak jadi ember-emberan aja!"

Boim cemberut. Anak-anak lalu toast.

"Oke, sampe besok!"

"Oke!"

***

-Esok-ya Boim sedang menunggu teman-temannya dengan tidak sabar di pintu gerbang sekolah. Rencananya hari itu mereka bakal nyerang SMA Tanah Merdeka. Tapi tak seorang pun keliatan batang idungnya. "Mana nih anak-anak? Katanya mo nyerang...," keluh Boim sambil terus celingukan.

Dari kejauhan muncul Gusur. Boim langsung berbinar. "Nah, itu si gendut."

Begitu menemui Boim, Gusur langsung aja pasang muka pucet, lalu memberi alasan,

"Aduh, Im. Perutku tiba-tiba tiada beres. Daku mo ngebom dulu, ya. Kau sajalah yang pergi, jangan tunggu daku lagi."

Boim jelas jengkel, dan menarik kerah baju Gusur. "Nggak bisa! Lo harus ikut, Obelix!"

Gusur nggak berkutik. Dari jauh kemudian muncul Lupus, Anto, Gito, dan empat teman mereka.

"Hei, ngapain kalian malah berantem? Ayo berangkat!" ujar Lupus buru-buru melerai Boim yang menarik kerah baju Gusur.

Boim melepaskan kerah Gusur. "Abis si gendut ini mau minggat!"

Lupus pun mengajak mereka pergi. Gusur masih marah sama Boim. Mereka berdua berjalan berjauhan kayak orang musuhan.

Akhirnya mereka sampai di SMA Tanah Merdeka. Mereka mengintai dari seberang jalan, sambil bersembunyi di balik semak-semak. SMA

Tanah Merdeka itu dijaga satpam. Tapi suasananya sepi. Tak ada seorang murid pun. Kesannya jadi angker. Mereka jadi rada keder juga.

"Walah, ada satpamnya. Apa sebaiknya kita batalin aja?" Anto yang pertama bersuara.

"Iya, Im. Gue kok mendadak pusing-pusing?" yang lain menimpali.

Gusur, merasa dapat banyak pendukung, langsung punya ide, "Iya. Kita berbakso ria saja lah! Biar daku yang traktir."

Boim berujar sinis, "Tumben lo, Sur. Biasanya pedit minta ampun! Ya udah! Kalian emang pengecut semua. Sana pada minggat. Biar gue serbu sendirian!" Boim hendak beranjak.

Lupus langsung menahan Boim. "Tenang, Im... tahan dulu. Kita bantuin deh. Tapi harus pake strategi. SMA itu kayaknya sepi. Anak-anak udah bubaran. Sana atur posisi masing-masing. Kita intai. Jangan-jangan mereka ngumpet."

Anak-anak bubar, mengatur posisi. Anto nyemplung ke got besar. Gusur yang ragu-ragu, akhirnya dijorokin Boim, dan ikutan nyemplung pula.

Tiba-tiba seorang berandal yang berbadan kekar keluar dari sekolah. Sendirian. Boim langsung menghampiri Lupus.

"Eh, Pus! Pus! Itu anak yang mukulin gue tempo hari," ujar Boim.

Lupus kaget. "Wah, gede amat!"

"Ah, masa lo takut, Pus? Gue aja digebukin!" sahut Boim.

"Bukannya takut, tapi gue kan orangnya nggak tegaan. Tapi okelah, kita sergap aja. Siap-siap. Moga-moga aja Tuhan melindungi kita. Amin!" Lupus komat-kamit berdoa, lalu mengusap mukanya pakai tangan.

Gito, Anto, Gusur, dan keempat anak lainnya udah siap-siap di posisi masing-masing. Nunggu perintah Lupus. Lupus lalu memberi aba-aba menyerang. Gusur langsung pucat pasi begitu melihat orang yang dimaksud. Gito yang memulai serangan. Langsung mencegat orang yang dimaksud. Berandal itu kaget. Lebih kaget lagi begitu Anto, Lupus, Boim, dan empat teman mereka muncul, meski agak takut-takut. Terjadi perkelahian tak seimbang. Berandal itu dikeroyok. Bak-bik-buk!

Ternyata berandal itu cukup tangguh. Ia melawan dengan gaya silatnya, hingga susah ditaklukkan. Tapi akhirnya berandal itu terhuyung-huyung, dan langsung didekap di ketiak Gusur.

Berandal itu kejang-kejang, kemudian pingsan. Anak-anak pun bersorak girang.

"Hidup Gusur! Hidup Gusur!" teriak mereka. Gusur memegang ketiaknya. "Kalo begitu, tiada sia-sia daku tiada mandi selama seminggu...."

"Huuuu pantesan!"

"Eh, ayo kita buru-buru minggat, sebelum temen-temennya datang!" cetus Lupus.

Anak-anak pun berlarian.

***

-Esok siangnya Boim dan teman-temannya merayakan kemenangan di Kantin Pemadam Kelaparan. Boim mengangkat es cendol dan berujar,

"Nah, ini sebagai tanda terima kasih gue! Kita minum cendol sampai kembung! Gue yang bayar! Ayo! Ayo!"

"Boleh nambah tahu isi barang sepuluh biji, Bo?" pinta Gusur seraya mencomot tahu sekaligus tiga, dan memasukkannya ke mulut.

"Boleh! Pokoknya asal nggak lebih dari lima ratus perak seorang," tandas Boim.

Anak-anak sebel. "Wuuuuuu... pelit!"

-Boim tertawa-tawa puas.

"Eh, ngomong-ngomong, si Lupus mana? Kok nggak muncul-muncul?" ujar Boim kemudian.

"Lupus lagi nganterin si Poppi nyari bajaj. Ntar juga ke sini," Anto menyahut sambil mencomot pisang goreng.

Tapi tanpa setahu Boim cs, jiwa mereka sebenarnya sedang terancam. Siang ini anak yang kemaren dikeroyok langsung mengumpulkan empat temennya untuk bikin serangan balasan ke sekolah Lupus. Lupus yang sedang menemani Poppi berdiri di depan sekolah menunggu bajaj, secara kebetulan menengok ke arah jalanan, dan melihat kelima berandal yang datang itu. Lupus kaget. Ia buru-buru menyeret Poppi ke tempat yang tersembunyi. Poppi jelas belingsatan.

"Pop! Gawat! Anak sekolah yang kita keroyok kemaren, dateng sama temen-temennya. Pasti mo bales dendam. Cepet kamu cari bala bantuan di sekolah, saya mo ngabarin anak-anak di kantin!" bisik Lupus.

"Apa?" Poppi kaget setengah mati.

Lupus dan Poppi buru-buru lari ke dalam sekolah.

Sementara di kantin Boim masih bercanda-canda dengan teman-temannya. Gito giliran ngelawak. "Eh, iya, Im. Lo kemaren dapet salam dari Ana. Salam sayang, katanya."

"Ana? Ana yang mana ya? Cem-ceman gue banyak yang bemama Ana sih," Boim menjawab sombong.

-"Itu Iho... Ananto Widodo... hahahaha...!" Gito terbahak puas.

"Ah, sial!"

Tiba-tiba Lupus menyerbu masuk dengan terengah-engah. "Gawat! Gawat! Anak SMA Tanah Merdeka menyerbu kemari!"

Anak-anak kaget, langsung pada berdiri. "APA???" .-

Serta-merta anak-anak berlarian keluar kantin. Lupus langsung punya ide. "Ayo kita ngumpet di Gang Senggol! Buruan!"

Lupus dan teman-temannya berlarian melintasi lapangan sekolah. Tiba-tiba dari ujung lapangan, kelima berandal itu muncul. Begitu melihat Lupus cs, mereka langsung saja mengejar.

"Hei, jangan lari lo! Pengecut!" teriak mereka.

Gusur pucat pasi dan berteriak, "Waduh, gawat! Oh, Tuhan, lindungi hamba-Muuuuuu!!!"

Mereka pun main kejar-kejaran.

"Aduh, kita dikejar-kejar kayak artis aja!" Lupus sempet-sempetnya ngelawak.

"Apa kita lawan aja mereka?" Gito timbul jiwa Rambo-nya.

''Jangan! Lo inget, satu orang aja kita kelabakan ngalahin, gimana kalo lima? Ayo, kita lari!!!" ujar Anto.

"Ya jangan lupa ke Gang Senggol!!!"

Lupus cs menghilang di balik tikungan. Dan langsung menuju Gang Senggol. Di depan Gang Senggol, mereka lantas berebut masuk. Semua terburu-buru hingga berdesakan. Saling nggak mau kalah. Beberapa saat kemudian, semua sudah berhasil masuk, kecuali Gusur, karena tubuh gendutnya. Tapi ia nekat masuk, dan tubuhnya pun terimpit. Nggak bisa masuk, nggak bisa keluar. Gusur berteriak-teriak panik, "Kawan-kawan, tolonglah daku! Jangan tinggalkan daku! Oh, jangan biarkan deritaku. Ohhhh..."

Tapi masing-masing anak memikirkan dirinya sendiri. Semua menghilang di ujung gang. Sementara kelima berandal itu muncul di mulut gang. Melihat Gusur terjepit di situ, mereka tertawa menyeramkan. Gusur menoleh, ketakutan setengah mati.

"Nah, ni dia anaknya yang bikin gue pingsan nyium bau keteknya. Ayo kita abisin!" ujar si berandal.

Gusur ketakutan setengah mati. "Toloooong! Toloooong! Ampuuuuun! Ampooouuuuuuun!"

Kelima berandal itu siap-siap mau menghajar Gusur, .ketika tiba-tiba Poppi datang bersama dua polisi dan kepala sekolah.

"Hei! Hentikan!" teriak Pak Kepsek.

Kelima berandal itu kaget. Mereka menoleh. Dua polisi langsung menyergap mereka Mereka tak berkutik. Kepsek lalu memerintahkan polisi, "Bawa ke kantor saya, Pak! Kita selesaikan masalah ini di kantor. Panggil Lupus!"

Di kantor Kepsek, Lupus, Boim, Gito, Anto, dan keempat teman mereka serta kelima berandal itu duduk sambil menundukkan kepala.

Kepsek sedang menghakimi mereka.

-

"Yunita? Nyit-Nyit? Wah, itu kan incerannya si Boim," kata Poppi.

Berandal itu kaget. "Hah? Lo ngincer adek gue?"

"Eh, oh..." Boim langsung gelagapan.

Anto buru-buru mengingatkan, "Udah! Udah, jangan ribut! Ngomong-ngomong gimana nasib si Gusur? Kan tu anak masih kejepit di Gang Senggol."

"Astagfirullah! Bener juga! Ayo kita liat!"

Anak-anak pun buru-buru ke Gang Senggol.

***

-Gusur masih kejepit di Gang Senggol. Anak itu udah nangis sesenggrukan. Tak berdaya. Anak-anak tertawa ngeliatnya. Mereka berusaha mengeluarkan Gusur, tapi nggak bisa-bisa. Padahal udah pake

galah, linggis, dan perkakas lainnya. Semua putus asa. Lupus lalu buka suara, "Udah, deh, Sur. Lo bertahan aja selama beberapa hari. Jangan makan, jangan minum. Nanti kan kurus sendiri. Nah, pada saat itu lo bisa keluar dari gang!"

Gusur merengek, "Lupus gilaaaaaa!"

Anak-anak pada tertawa semua.

5. HARI PERTAMA DI SMA MERAH PUTIH

-KAMAR Boim, isinya emang nggak jauh beda dengan kamar anak ABG lainnya. Dindingnya yang udah terkelupas catnya penuh dengan poster-poster. Tapi posternya kebanyakan tampang-tampang penyanyi dangdut, bangsanya Oma Irama, Mansyur, dan lain-lain. Kamar itu emang luar biasa berantakan, sumpek, dan nggak enak buat ditiduri. Kasurnya aja nggak pake seprai. Boim tiduran di kasur sembari nulis-nulis sesuatu di diary-nya yang tebal dan butut. Sebelum menulis, dia menerawang-nerawang dulu.

Kamu nggak usah heran kalo Boim si playboy cap duren tiga ini punya diary juga. Dan diary ini turun-temurun. Dulunya punya nenek moyang Boim, yang memuat kisah cinta remaja zaman dulu. Terus dari nenek moyangnya diwariskan ke kakeknya. Dari kakeknya ke bapaknya, dan dari bapaknya ke Boim.

Nah, diary ini nantinya akan Boim wariskan ke anaknya. Ya, mudah-mudahan aja anak Boim mau menerima diary bapaknya yang ganteng itu.

-Hampir tiap mau bobok, Boim selalu mengisinya. Jadinya antara Boim dan diary emang nggak bisa dipisahin. Selalu akrab, seperti anak kembar aja. Maksudnya, wajah Boim pun samaan bututnya! Hehehe!

Kemudian Boim mulai membaca. Kali ini dia mau nostalgia.... "Gue inget pertama kali masuk SMA Merah Putih. Pertama kali kenal Lupus, Gusur, Poppi... Beginilah ceritanya...."

***

-Suasana SMA Merah Putih saat itu amat ramai. Banyak anak sekolah pakai seragam baru. Maklum, itu hari pertama buat anak-anak kelas satu masuk. Rata-rata mereka pada kebingungan mencari kelas barunya.

Di antaranya tampak Boim yang juga lagi celingak-celinguk, mencari-cari sesuatu. "Aduh, di mana ya kelas saya?"

Eh, saat itu di dekat Boim, ada seorang gadis manis yang sama kebingungannya. Boim memperhatikan wajah gadis manis itu, dan ternyata si gadis manis juga memperhatikan si Boim. Boim nekat menegur gadis manis itu, "Hai!"

Gadis itu membalas, "Eh, hai juga!"

"Kamu anak baru, ya?"

"Iya."

"Kamu lagi bingung mencari kelas kamu, ya?"

"Iya. "

"Boleh saya bantu?"

"Iya, boleh. Eh, emangnya kamu siapa sih?" tanya gadis itu mulai curiga.

"Saya? Saya anak baru juga di sini. Saya juga lagi bingung mencari kelas saya," Boim menjawab kalem.

"Oo, kamu anak baru juga?" Cewek itu baru ngeh.

"Emang kenapa?"

"Enggak. Saya kira kamu tukang pel sekolahan."

Boim kaget. Sementara gadis manis itu dengan cueknya meninggalkan Boim. Sialan! Dasar nggak punya perasaan, masa gue dikatain tukang pel! Eh, tapi itulah pengalaman buruk pertama kali Boim menginjakkan kaki di SMA Merah Putih.

Boim kemudian berjalan menuju pintu gerbang sekolah. Rupanya Boim trauma berdiri dekat kelas, takut dikira tukang pel lagi, makanya dia memilih berdiri dekat pintu gerbang. Lagian dari situ jadi bisa ngeliatin semuanya.

Tiba-tiba dari depan pintu gerbang muncul seorang anak lelaki bertampang kocak. Dia naik sepeda. Mulutnya makan permen karet. Matanya bulat berkilat-kilat. Dia memarkir sepedanya di dekat Boim Anak yang bernama Lupus itu turun dengan sigap dari sepedanya dan menyapa Boim, "Halo, anak baru!"

"Eh, halo juga!" Boim membalas.

"Eh, kenalan dong! Abis lo keren sih!" Lupus langsung menjulurkan tangan.

-"Boleh aja!"

"Nama gue Lupus!" Lupus menyalami Boim.

"Gue Boim. Eh, kenapa lo tertarik mau kenalan sama gue?"

"Abis lo lain dari yang lain sih!" ujar Lupus sambil senyum-senyum.

"Apanya yang lain?"

"Mukanya. Yang mana idung, yang mana kuping, nggak jelas. Abis hampir sama, hihihi!" Lupus langsung cekikikan geli. "Eh, iangan marah, ya. Anggap aja serius. Bo... siapa nama lo tadi? Botol, ya?"

"Boim," ujar Boim kesal.

"Iya, Boim. Eh, kita kenalan sama yang lain yuk. Tuh, ada anak yang lagi bengong sendirian. Kita samperin yuk." Lupus segera mengajak Boim menuju seorang cowok gendut yang lagi asyik jongkok di depan kelas.

Boim nurut aja. "Eh, ngomong-ngomong, lo kok ke sekolah pake sepeda, kayak tukang somai aja!"

Lupus tergelak. "Yee, ngebales, Bo! Kan anak baru nggak boleh bawa kendaraan bermotor "

Boim lalu mengangguk-angguk.

Si anak gendut yang jongkok itu asyik membaca buku. Tak terpengaruh oleh lingkungan yang hiruk-pikuk. Lupus langsung menegurnya, "Halo, kok bengong aja? Boleh kenalan, nggak?"

Gusur langsun- bersabda, "Daku tiada bengong. Daku seda-g membaca buku puisi karang-karangan daku. Dan bila kalian ingin berkenalan dengan daku selayaknya daku berpikir dahulu. Paling tidak, banyak rugi atau untungnya. "

Lupus dan Boim jadi bengong saling pandang. Duile, belagu amat ni anak!

"Eh, kita orang baik-baik nih!" Boim rada kesel juga ditolak begitu.

Gusur berpikir seperti seniman: "Ya setelah daku timbang-timbang, daku mau deh kenalan dengan kalian. Dan kalian boleh memanggil daku Gusur."

Lupus clan Boim heran. "Gusur?"

"Kalian tiada usah gusar mendengar kata itu itu betul-betul nama daku. Hei, dikau sudah ikutan maper, ya?" Gusur menatap wajah Boim lekat-lekat.

"Lho, emang kenapa?" Boim rada risi juga ditatap semesra itu oleh Gusur.

"Kok kamu masih pake topeng sih?" tanya Gusur polos.

Boim langsung nyolot, "Siapa yang pake topeng?"

Gusur menunjuk muka Boim. "Itu!"

Boim mau marah. Tapi Lupus malah ketawa.

"Hahaha! Makanya... Im, kalo mau kenalan buka dulu topengnya. Hahaha!"

***

-Lupus, Boim, dan Gusur akhirnya duduk berjejeran di kelas. Semua anak kelas satu dikumpulkan di dalam kelas, karena maper buat anak kelas satu akan dimulai. Sebelum maper, mereka kudu ngedengerin

pengarahan dari seorang guru yang berasal dari Medan, namanya Pak Pangaribuan.

"Zelamat pagi, anak-anak!"

"Zelamat pagi, Pak!"

"Nama zaya Pak Pangaribuan tapi anak-anak di zini lebih zuka memanggil zaya Mizter Punk. Zaya akan memberitahukan bahwa zebentar lagi kalian akan mengikuti maper, zebelum kalian mengikuti penataran di zekolah kalian yang baru ini. Maper ini berbeda dengan maper-maper terdahulu, maper yang zekarang lebih menekankan pengenalan pada lingkungan zekolah, pada kakak-kakak kelaz kalian, dan pada organizazi-organizazi ekztrakurikuler yang kalian zukai...."

Sementara Mr. Punk ngamong panjang-lebar, Lupus dan Boim asyik meneuri pandang ke seorang cewek cakep. Namanya Poppi. Lupus bisik-bisik ke Boim, "Eh, Im, lo liat deh, kece banget tu cewek."

"Iya, gue dari tadi juga ngeliatin terus." Pappi tak menyadari kalo dirinya jadi sorotan Lupus dan Boim. Sementara itu Mr. Punk kupingnya nangkep bisik-bisik Lupus dengan Boim. Mr. Punk langsung membentak Lupus,

"Hei, ada apa kamu -bizik-bizik?"

Lupus kaget. "Eh, anu, Pak." Ia langsung menunjuk Boim. "Ini teman saya, mau kenalan -ama dia," Lupus menunjuk Poppi, "tapi nggak berani. Terus dia nyuruh-nyuruh saya, Pak."

Boim kaget, langsung membantah, "Yee, bukan, Pak. Justru kita berdua..."

"Ah, zudah-zudah! Bapak juga kalo biza udah kenalan. Zekarang Bapak lanjutkan brifing ini."

Poppi diam-diam melirik ke Lupus dan Boim.

***

-Siangnya semua anak kelas satu dibagi-bagi menjadi beberapa barisan. Seorang senior berdiri di depan mereka dan kemudian bicara pada semua anak baru, "Siapa yang suka kegiatan penelitian ilmiah berdiri di sebelah kanan!"

Lalu beberapa anak yang suka penelitian ilmiah pergi ke arah kanan barisan.

"Yang suka Pramuka berdiri di sebelah kiri!"

Lalu beberapa yang suka Pramuka pergi ke arah kiri barisan.

"Yang suka kegiatan palang merah pergi ke arah belakang."

Lalu beberapa anak cewek pergi ke arah belakang barisan, termasuk Poppi. Begitu melihat Poppi keluar barisan, Lupus dan Boim ikutan keluar barisan juga.

Senior itu langsung membentak, "Hei, hei, palang merah khusus eewek!"

Boim langsung protes, "Lho, masa cowok nggak boleh sih!"

-"Di palang merah, cowok udah kebanyakan!" jelas Senior.

"Lho, terus kita ikut apaan nih?" ujar Lupus pada Boim

"Yang belon ikut apa-apa tetap di tempat untuk latihan baris-berbaris!" tandas Senior.

Gusur mengacungkan tangan. "Daku protes, daku pencinta kesenian. Daku akan ikut kegiatan kesenian."

"Untuk kegiatan kesenian besok! Hari ini latihan baris-berbaris dulu!" putus Senior.

"Tapi daku tetap akan membaca puisi-puisi!" Gusur ngotot.

***

-Lupus, Boim, Gusur, serta beberapa teman lain sudah latihan berbaris. Sambil berbaris Gusur terus membaca puisi-puisinya. Ketika mereka berbaris tanpa sengaja Lupus dan Boim melihat Poppi di pinggir lapangan, yang lagi latihan menolong orang pingsan.

Karena terus melihati Poppi, Lupus dan Boim tanpa sadar keluar dari barisan. Mereka dibentak sang komandan. Mereka kaget. Lalu cepat-cepat masuk barisan lagi.

Poppi tertawa geli.

Kemudian barisan L-pus dilatih berjalan di tempat.

"Jalan di tempat... grak! Tu, wa, ga, pat..."

Lupus ngebatin, "Kalo nggak kenalan sekarang bisa disamber orang nih! Gimana caranya ya?"

Sedetik kemudian Lupus sudah dapat akal. Dia tiba-tiba saja menjatuhkan dirinya, pura-pura pingsan.

"Hah? Lupus pingsan!" teriak Boim.

Sang komandan kaget melihat Lupus pingsan, lalu memanggil orang-orang palang merah,

"Hoi, ada yang pingsan!"

Tak lama kemudian datanglah rombongan palang merah membawa tandu untuk menggotong Lupus. Dalam rombongan itu ada Poppi.

Lupus digotong oleh para senior. Poppi mengiringi. Bahkan Poppi sempat mengeluarkan tisu untuk mengelap keringat di dahi Lupus. Boim sempat cemburu. Langsung pengin ikut-ikutan pingsan juga.

Sementara Lupus kini sudah dibaringkan di ruang PMR-. Ternyata di dalam ruang itu sudah ada bebe.rapa anak yang terbaring pingsan. Kebetulan sang komandan PMR menyuruh Poppi menolong Lupus. "Nah, kamu urus makhluk yang satu ini."

"Baik, Kak."

Tapi Poppi bingung, karena nggak tahu apa yang harus diperbuat. Sementara Lupus masih terus pura-pura pingsan. Kemudian Poppi mengeluarkan minyak kayu putih.

"Ah, .hidungnya aja disiram minyak kayu putih, ntar juga bangun," cetus Poppi.

Tapi sebelum hidungnya diguyur Lupus cepat-cepat bangun. "Eh, jangan! Saya nggak pingsan kok! Saya cuma ingin kenalan sama kamu." Ia langsung menyodorkan tangan. "Kenalin, nama saya Lupus."

Poppi kaget, tapi kemudian dengan malu-malu menerima uluran tangan Lupus. "Saya Poppi."

"Kamu manis deh. Kamu sudah punya cowok, belum?"

Tiba-tiba saja sang komandan PMR masuk. Ia mengantarkan sekotak obat-obatan untuk Poppi. Dan Lupus, dengan sigap, pura-pura pingsan lagi.

Di luar di terik matahari, Boim masih baris. Gusur juga. Kemudian Boim berbisik ke Gusur,

"Sur, gue juga pengin pura-pura pingsan biar bisa kenalan ama Poppi. Menurut lo gimana?"

Gusur menjawab dengan keras, "Daku pikir, pingsan sajalah, tak usah dikau ajak-ajak daku!"

"Ssst, ngomongnya jangan keras-keras dong!" Boim panik, langsung celingukan kanan-kiri. Sementara itu di belakang mereka ada anak yang pingsan lagi dan ditandu. Boim memandang ke anak yang ditandu itu. Dan Boim makin pengin pura-pura pingsan. Ia lirak-lirik. Setelah merasa aman Boim segera menjatuhkan dirinya. Ada anak dari luar barisan yang melihat jatuhnya Boim. Dia langsung teriak ke sang komandan, "Kak, ada karung jatuh!" .

Sang komandan langsung teriak ke komandan PMR yang ada di tepi lapangan, "Hoi, ada
yang pingsan lagi nih! Tolong dong dikirim gerobaaak! "

Sementara orang-orang PMR sedang sibuk. Ada yang menolong orang pingsan, ada yang membuat tandu, dan sebagainya. Sang komandan PMR

begitu diteriaki oleh komandan baris, langsung berdiri dan balas berteriak, "Ruang PMR sudah penuuuh! Biarkan saja di situ dulu!"

Boim masih terbaring di tengah lapangan. Dicuekin. Gusur jadi kasihan sama Boim. "Kakak Komandan! Bagaimana dengan makhluk ini?"

Gusur menunjuk ke Boim yang terbaring tak berdaya.

"Sudah, biarkan saja di situ. Ruang PMR penuh!" ujar Komandan.

"Tapi kasihan, Kak!"

Komandan baris itu membentak Gusur "Ntar juga bangun sendiri! Masa iya, mau pingsan terus! Lagian tampang kuli begitu pake pingsan segala."

Boim yang dibiarkan di situ cuma bisa pasrah.

***

-Bubaran sekolah. Anak-anak dengan tampang kecapekan, berjalan keluar sekolah. Poppi pulang dengan berjalan kaki.

Boim tiba-tiba menyusulnya. "Eh, kenapa sih tadi saya nggak ditolongin? Kan saya pingsan."

-"Ah iya, maaf deh. Abis tadi banyak banget sih yang pingsan " ujar Poppi lembut.

"Hm, bagaimana kalo sekarang saya ikut ke rumah kamu dan nanti di sana saya pingsan lagi?" usul Boim.

"Aduh, jangan deh. Saya juga capek sckali. Saya kan harus berjalan kaki pulang." Poppi menolak halus.

"Iya, sayangnya ada peraturan kita nggak boleh bawa mobil sih."

"Emang kamu punya mobil?"

"Enggak tuh. Emangnya harus punya?"

Poppi bengong.

"Eh, saya pesenin ke kamu, ati-ati ama anak kurus yang tadi pingsan. Si Lupus tuh. Dia pura-pura. Dia pengin ngelabain kamu. Jadi ati-ati aja. Ke sekolah aja naik sepeda, soalnya pulangnya mau sekalian jualan somai!"

Tapi ternyata tiba-tiba Lupus muncul dengan sepedany'a. "Halo, Poppi, mau ikut?"

Poppi sempat kaget, tapi sedetik kemudian dia ikut Lupus. Lupus langsung meledek Boim, "Hehehe, sori ya, duluan."

"Uuuh... brengsek!" Boim membanting tasnya ke tanah dengan kesal. Wajahnya jengkel melihat Lupus dan Poppi yang berboncengan dengan mesra.

-Begitulah isi diary Boim. Penuh kesialan. Mungkin gara-gara buku diary sialan ini Boim kesal, kemudian melempar diary-nya ke tembok. -Tepat mengenai tumpukan kardus di dekat tempat tidur. Tumpukan kardus itu roboh ke arah Boim. Boim menjerit histeris.

"Tolooooooooong!!!"

Dan Boim pun keuruk tumpukan kardus.

6. SEPEDA BALAP

-Lupus lagi sibuk nyariin sepatu ketsnya yang baru di ruang tengah. Dari tadi ia membongkar-bongkar rak, memeriksa di bawah sofa, di bawah karpet, dekat TV... Tapi nggak ada.

"Aduh, mana sih sepatu Caterpillar gue? Baru juga beli. Jangan-jangan diumpetin Lulu lagi!" omel Lupus sambil membongkar-bongkar tumpukan koran.

Tiba-tiba ada yang ngebel pintu depan. Lupus. kaget.

"Tunggu sebentar ya!" teriak Lupus.

Di bawah sofa, Lupus nemu sebelah sepatunya. "Aduh, ini dia! Kok cuma sebelah? Mana lagi yang sebelah?"

Di depan kembali terdengar suara bel.

Lupus menggerutu, "Duile, dibilangin tunggu sebentar kok nggak ngerti." Tapi tak urung, Lupus bangkit dan dibukanya juga pintu depan. Di ambang pintu berdiri seorang lelaki setengah baya, dengan senyum menghias bibir. Pasti ada maunya!

-"Permisi, Dik, numpang tanya. Kalo Jalan Kepiting Rebus itu di sebelah mana?" tanya lelaki itu dengan senyum mengambang.

"Udah dicari, belum?" tanya Lupus.

"Belum," jawab lelaki itu polos.

"Ya cari dulu dong! Kalo nggak ketemu, baru boleh nanya!" Lupus langsung tnenutup pintu.

Lelaki setengah baya itu jadi terbengong-bengong sendiri. Lalu dengan setengah heran, dia melangkah pergi. Tetapi sebelum jauh, tiba-tiba kepala Lupus muncul di jendela, dan berteriak, "Hei, Pak. Kalo udah ketemu, bilang-bilang ke sini, ya. Barangkali aja kapan-kapan saya butuh alamat itu "

Lelaki itu mendelik sewot.

Lupus kembali ke ruang tengah. Ia melihat ke jam. Udah pukul 16.15. Lupus kaget dan kembali sibuk nyari-nyari ketsnya. "Gila, udah jam empat lewat! Bisa telat nih nonton basket!"

Setelah dicari-cari, ternyata kets yang satunya lagi tergantung pada paku di dinding. Dengan kesal, Lupus menyambar sepatu itu. "Ini jelas ulah Lulu! Dasar tu anak sirik kalo gue punya barang baru!" -

Lupus langsung memakai kedua sepatunya. Lalu menyambar tas yang digeletakkan di sofa dan berjalan ke garasi. Dengan terburu-buru Lupus mengeluarkan sepedanya dari garasi. Tapi ada sesuatu yang nggak beres ketika Lupus duduk di sadel. Lupus memeriksa ban. Ternyata kempes. Dengan kesal Lupus turun. Tiba-tiba tukang ojek lewat. Lupus buru-buru menghentikannya. "Baaaang! Baaaang!"

Tukang ojek berhenti. Lupus langsung menghampiri tukang ojek itu. "Bang, ke gelanggang berapa?"

"Dua ribu!" ujar tukang ojek h1antap.

"Wah, kok mahal amat? Seribu aja deh. Kan deket. Tuh, puncak gedungnya keliatan dari sini " tawar Lupus.

Tukang ojek itu malah menjawab kems, "Puncak Monas juga keliatan dari sini!" Dan ia langsung pergi. Lupus keki berat. Ia pun segera

mengembalikan sepedanya ke garasi. Saat itu Lulu dan Bule dateng berboncengan sepeda balap. Bule yang menyetir, Lulu duduk di setang, karena emang sepeda balap itu nggak ada boncengannya. Mereka pakai baju olahraga, abis olahraga sore. Lulu tampak lemes banget, keringetnya bercucuran. Meski sepeda udah brenti, Lulu nggak mau turun-turun.

"Busyet, Lu. Baru lari beberapa kilo aja udah lemes banget!" ujar Bule sambil menyuruh Lulu turun dari sepeda.

"Ya, kamu sih enak, tinggal ngikutin pake sepeda... kalo Lulu kan kudu ngos-ngosan lari-lari terus...," gerutu Lulu.

"Katanya kan mau kurus. Ya harus gitu dong!" ledek Bule lagi.

Saat itu Lupus keluar dari garasi dan melihat dua sejoli lagi berboncengan sepeda.

"Duile, mesra amat!" ledek Lupus.

-"Eh, Pus..." Lulu meloncat turun dari setang sepeda. "Ah, sirik aja lo, Pus!"

Lupus menghampiri mereka. "Abis pada ngapain .sih sore-sore bonceng-boncengan...." Sementara mata Lupus nggak lepas dari sepeda Bule. Dia langsung ngincer mau minjem tu sepeda.

"Niatnya sih mau lari keliling kompleks sepuluh kali, Pus. Dalam rangka si Lulu ngurusin badan. Gue sih ngikutin aja pake sepeda. Tapi baru tiga kiter an, si Lulu udah minta diangkut...," ujar Bule.

"Berarti lo sekarang pada capek dong," tukas Lupus.

Lulu jadi curiga. "Emang kenapa?"

Tapi Lupus seolah nggak peduli sama ke- curigaan Lulu, ia terus ngomong ke Bule, "Le, sepeda lo keren juga. Pasti satu jutaan ya, harganya?"

Bule mengangkat bahunya. "Tau, nih. Bokap yang beliin...."

"Gue pengin ngerasain deh naik sepeda satu jutaan!" ujar Lupus.

"Alaaaa, bilang aja dari tadi lo mau minjem sepeda, pake muter-muter segala!" Lulu lang sung mafhum sama kelicikan Lupus.

Lupus buru-buru ngasih alasan, "Soalnya sepeda gue kempes, Le. Gue mo nonton basket di gelanggang. Boleh ya minjem?"

Bule menyerahkan sepedanya. "Oh, boleh. Pake aja!"

-Dengan girang Lupus langsung naik ke sepeda.

Dan siap-siap mau pergi. "Thanks, Le...."

"Tapi jangan lama-lama, ya!" ancam Lulu.

Lupus langsung mengayuh sepeda. "Kan makin lama makin enak. Lo bisa berduaan sama Bule."

Lupus lalu asyik bersepeda ria di sebuah jalan yang tak begitu ramai. Duile, gayanya pake ngesot-ngesot segala. Apalagi kalo ada segerombolan cewek, dia langsung pasang aksi.

Tiba-tiba Lupus melihat Poppi naik bajaj melintas di tikungan jalan. Lupus buru-buru mengejar bajaj itu, lalu menjajarinya sambil berpegangan pada pintunya. Tukang bajaj dan Poppi kaget.

"Halo, honey! Mau ke gelanggang juga, ya?" ujar Lupus.

"Eh, Pus! Bikin kaget aja." Poppi mengelus-elus dada, lalu melihat ke sepeda Lupus. "Eh, sepeda balap baru, Pus? Keren amat?"

Lupus langsung bangga. "Iya dong. Baru beli nih dari Amrik. Dibawain oom saya. Mau diboncengin? Kamu duduk di setang aja...."

"Ah, kapan-kapan aja, Pus. Tanggung nih. Kasian tukang bajajnya."

Lupus terus berpegangan pada bajaj sambil mengangkat kedua kakinya. Santai banget! Semilir angin dan canda ria anak-anak yang berjalan beriringan sepulang sekolah, menyemarakkan suasana sore itu. Sesekali. mereka bersorak-sorak ribut menggoda Lupus yang nebeng bajaj Poppi.

Tak berapa lama, bajaj itu sampai di depan gelanggang. Suasana gelanggang ramai. Dari dalam gelanggang terdengar suara orang bersorak-sorak ribut. Pertandingan basket kayaknya lagi berjalan seru antara SMA Merah Putih dan SMA Tanah Merdeka.

Poppi buru-buru turun dari bajaj, Lupus pun buru-buru pergi hendak memarkir sepeda balapnya. "Pop, tunggu sebentar, ya. Saya parkirin sepeda dulu."

"Buruan, Pus. Udah mulai kayaknya."

"Kamu tukerin kupon konsumsi duluan deh!" Lupus menyerahkan kupon konsumsinya.

Lupus dengan terburu-buru menyelipkan sepedanya di antara sepeda-sepeda lain yang juga malang-melintang terparkir di pelataran. Setelah

itu, ia langsung celingukan nyari Poppi. Poppi tiba-tiba muncul di belakangnya, dan langsung menepuk pundak Lupus.

"Ini konsumsi kamu. Ayo kita masuk lewat pintu sana aja," ujar Poppi seraya menunjuk ke salah satu pintu. Dan dengan lari-lari kecil mereka pun memutar lewat pintu samping. Di pintu masuk gelanggang, Lupus dan Poppi dicegat oleh Boim yang jadi petugas karcis.

"Karcis! Karcis! Mana karcisnya?" teriak Boim galak.

"Sori, Im, tadi malem kecuci!" Lupus langsung menarik Poppi untuk terus masuk. Boim bersikeras menahan. "Wah, nggak bisa, Pus. No karcis, no mas uk! Temen sih temen, tapi bisnis jalan terus!"

Lupus jelas aja sebel setengah mati. "Alaaaa, belagu lo! Mentang-mentang jadi orang penting!"

Untung aja Anto yang saat itu pake baju basket, datang membela Lupus. "Eh, Pus! Udah deh. Langsung masuk aja. Belum mulai kok!"

Lalu Anto mendelik sewot ke Boim. "Lo tega, ama temen sendiri begitu!"

Lupus. menjulurkan lidah, meledek ke Boim. Boim pura-pura nggak ngeliat, malah sibuk meriksa karcis anak-anak yang lain.

"Karcis! Karcis! Ayo, dilarang masuk tanpa karcis!"

Anto berlari-lari ke grup basketnya. Ia jadi kapten regu, memimpin anak-anak SMA Merah Putih. Sementara itu, para cheerleader memperagakan keahlian mereka. Diiringi musik techno-disco, mereka melenggang-lenggok, membuat formasi sampai beberapa susun. Rata-rata memakai rok mini. Mereka penggembira yang akan men-support para pemain basket yang telah siap-siap bertanding. Gusur, sang

seniman sableng yang bertugas jadi fotografer, sibuk mengambil angle-angle sableng, memotret para cewek yang bermini skirt. Kadang-kadang kalo ada yang bergeal-geol sambil mengangkat kaki tinggi-tinggi, Gusur buru-buru mengabadikan.

-Anto cs segera ber-toast, sambil berangkulan membentuk lingkaran. Lalu berteriak, "Hoi!!!"

Sementara Boim sebagai panitia dari tadi tampak sibuk banget. Marah-marah memerintahkan ini-itu kepada anak buahnya, sambil matanya piknik ke mana-mana menarik perhatian para cewek yang datang. Sambil berharap, kali-kali aja ada yang kecantol gayanya.

Pertandingan basket dimulai. Peluit berbunyi panjaaang. Anak-anak berseru-seru menyemangati grup sekolah masing-masing.

***

-Sekitar pukul 20.30, pertandingan usai. Anak-anak keluar dari gelanggang sambil bercanda-canda. SMA Merah Putih menang. Anto jadi pahlawan, semua membicarakan dia. Lupus dan Poppi berjalan berdampingan. "Anto makin oke, ya, main basketnya! Berkat dia sekolah kita menang."

"Iya. Tapi yang penting, kamu jadi kan pulang saya boncengkan?" ujar Lupus.

Poppi menggeleng. "Saya kan bilang kapan-kapan aja, bukan sekarang." Lalu Poppi menunjuk ke mobil sedan yang terparkir di halaman. "Tuh, sopir saya udah nungguin. Saya emang minta dijemput tadi, soalnya saya belum ngapalin buat ulangan biologi besok."

Lupus tampak kecewa. Poppi bukannya tidak menangkap kekecewaan di wajah Lupus.

-"Emangnya kenapa, Pus? Kamu pengen saya naik sepeda baru kamu?".

"Maunya sih begitu... Kan biar bisa ngerasain sepeda baru saya," rajuk Lupus.

"Ya udah. Kalo gitu saya suruh sopir saya pulang. Tapi cepet, ya." Poppi segera menghampiri sopirnya.

Lupus jelas girang. "Oke deh. Nanti saya ngebut, biar cepet sampe rumah. Kamu tunggu aja di bawah pohon situ, ya."

Lupus pun berlari-lari riang ke pelataran parkir. Sementara Poppi menuju mobilnya.

Di parkir sepeda, puluhan sepeda terparkir malang-melintang. Jenis dan wamanya hampir-hampir sama semua, karena emang lagi trend fun bike dengan sepeda-sepeda canggih. Lupus jadi bengong, ngeliat begitu banyak sepeda.

"Busyet, banyak amat! Mana yang sepedanya si Bule? Walah, gawat. Terus terang gue nggak apal yang mana! Abis sama semua! Aduh, kenapa tadi gue nggak ngapalin dulu ya bentuknya ?"

Dengan panik Lupus berputar-putar berkeliling, mencari sepedanya. Tapi ia sama sekali nggak bisa ingat. "Gila! Gue bener-bener nggak tau yang mana! Kenapa bisa begini ya?"

Sementara itu satu per satu anak-anak mulai mengambil sepeda masing-masing. Lupus masih bingung, karena masih banyak tersisa sepeda yang sejenis.

Beberapa saat kemudian, Lupus menyender dengan lemas ke tiang. Ia benar-benar frustrasi nggak bisa menemukan sepedanya. Poppi datang dari arah belakang dengan muka sedikit kesal. Ia langsung mencolek bahu Lupus.

"Kamu gimana sih? Saya tungguin di bawah pohon, malah nyari inspirasi di sini. Ngapain sih?"

Lupus langsung gugup. "Ng... s-saya nyari-nyari sepeda tapi nggak ketemu..."

Poppi kaget. "Dicuri?"

"En-nggak... s-saya lupa, yang mana ya sepedanya?" ujar Lupus salah tingkah.

Poppi jadi heran. "Lho, kok sama sepeda sendiri nggak inget?"

"I-iya sih, t-tapi kan masih baru. Jadi nggak sempat ngapalin bentuknya...."

Poppi menatap Lupus tak percaya. "Terus, gimana dong?"

"K-kamu sempet inget nggak, yang mana?" tanya Lupus.

Poppi kesal. "Mana saya tau? Ayo deh, kita cari lagi."

Mereka kembali berkeliling mencari sepeda Lupus. Tapi tetap nggak ketemu. Beberapa kali ada yang mirip, tapi Lupus ragu. Ia takut dituduh maling sepeda. Lama-lama Lupus akhirnya ngaku juga, "Maaf, Pop... saya mau ngaku nih. Sebetulnya sepeda itu punya si Bule, pacar Lulu. Saya minjem...."

Poppi lalu menghela napas. "Hhhh! Sudah saya duga. Makanya jangan sok!"

-"Sori deh, sori...." Lupus menundukkan kepala.

"Terus sekarang gimana?"

"Kayaknya kita harus nunggu sampai semua sepeda ini diambil pemiliknya. Sampe ada yang sisa satu, nah, itu pasti punya Bule."

"Ha?" Poppi kaget.

Poppi minta anter Lupus nyari telepon umum. Poppi mau telepon ke rumah, minta dijemput lagi. Soalnya dia panik belum belajar buat ulangan biologi besok. Tapi beberapa telepon umum di situ rusak semua. Poppi jelas jengkel. "Semua telepon rusak, Pus!"

Wajah Lupus jadi nggak enak. "Rusak?"

Poppi berjalan ke arah Lupus. "Aaah, sebel. Gimana saya bisa nelepon ke rumah? Mana bajaj udah nggak ada lagi! Kamu sih! Kenapa juga nggak bilang dari tadi? Kan saya bisa nyuruh sopir jangan pulang dulu!"

"Maaf, Pop..." Lupus merasa amat bersalah.

Sementara bulan bulat tersaput awan. Lupus dan Poppi masih nongkrong nungguin sepeda yang masih belum habis diambili pemiliknya. Wajah mereka berdua asli suntuk. Lupus berusaha menghibur Poppi.

"Sori ya, Pop. Mungkin Tuhan sengaja bikin kita begini, supaya bisa berduaan lebih lama...," ujar Lupus konyol.

"Iya, tapi saya belum ngapalin biologi!" ujar Poppi jengkel.

-"Saya janji deh besok kamu boleh nyontek ulangan saya."

Poppi melirik sebel. "Yeee, yang udah-udah sih nyontek kamu jaminan dapet nilai lima!"

"Sabar, Pop, tinggal sepuluh sepeda lagi. Masa sih mereka pada nginep sini? Sebentar juga kita bisa pulang."

"Ini udah mau jam sembilan, kapan saya belajarnya? Uuuhh!"

***

-Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Setelah meletakkan sepeda Bule di garasi, Lupus masuk ke ruang tengah dengan wajah kusut. Lulu yang dari tadi nungguin, langsung menyemprotnya, "Hei, kucing! Lo dari mana aja sih? Tadi ditungguin Bule sampe jam sembilan, sampe dia kesel! Lo gimana sih, minjem barang nggak tanggung jawab bener? Gue kan nggak enak sama Bule!"

Lupus nginyem, tak bisa bilang apa-apa.

7. SEJUTA TOPAN BADAI BUAT BOIM!

SUASANA kamar Boim emang selalu berantakan. Ada kulit pisang setandan yang ngejogrok di lantai, dan baju yang nggak sempet dicuci seminggu terhampar di kasur tak berseprai, kaus kaki wama-wami yang digantung pada seutas tali rafia, serta buku-buku sekolah yang dekil! Rasanya nggak ada yang berani nyaingin kamar Boim dalam hal berantakan! Bayangin aja, kamar yang cuma tiga kali tiga meter itu ternyata isinya lebih komplet dari bak sampah pasar induk! Sampe-

sampe kalo emak Boim mau buang sampah suka keliru nyemplungin ke kamarnya si Boim!

Eh, tapi ada ajaibnya juga Iho. Meski berantakan, kamar Boim bisa ngedatangin inspirasi. Buktinya aja, Boim bisa sampe berhari-hari kalo bikin surat cinta di situ. Seperti hari ini, Boim lagi asyik nulis surat di kolong tempat tidur. Tapi tiba-tiba aja kamar Boim diketuk orang.

"Permisiiii... "

Boim bangkit enggan-engganan. "Aduh, siapa sih? Ngeganggu konsentrasi gue aje."

-Boim baru mau membuka pintu kamarnya, tapi tiba-tiba Gusur udah nyelonong masuk. "Boim, sahabatku! Izinkan daku meminjam kamar dikau guna mencari inspirasi untuk puisi-puisiku!"

Boim langsung lemes. "Sur, gue juga lagi bikin surat cinta buat cewek yang lagi gue taksir! Lagian elo kan biasanya nyari inspirasinya di pantai!"

"Daku sedang bokek, Im. Lagi pula sekarang banyak pantai yang sudah tiada indah, bahkan banyak pantai yang diuruk untuk dibuat perumahan! Ah, daku jadi sedih, Im!"

Boim diam aja. Dia sebel karena keasyikannya terganggu.

"Ayolah, Im," rayu Gusur.

"Oke, lo boleh pake kamar gue, tapi gue kasih waktu lima menit!" putus Boim.

"Lima menit? Puisi apa yang bisa daku buat dalam lima menit?" Gusur protes.

Boim nggak menjawab. Dia langsung keluar kamar dan membanting pintu! Gusur buru-buru duduk bersila dan memejamkan matanya mencari inspirasi. Tak lama kemudian pintu kamar diketuk. Konsentrasi Gusur buyar.

"Belon juga lima menit sudah diganggu! Ya, masuk!" teriak Gusur.

Pintu dibuka, ternyata bukan Boim, melainkan pembantu Boim yang ganjen dan centil.

"Lho, kok bukan Bang Boim?" tanya pembantu itu.

-"Aduh, sana, sana. Daku lagi konsentrasi nih." Gusur mengusir tu pembantu.

"Nggak mau pesen minum atau makan?" tawar si pembantu.

"Nggak usah! Daku lagi sibuk."

"Aduh, pesen aja deh. Kalo nggak pesen saya jadi nggak punya kerjaan nih!"

"Ah, iya lah. Kalo gitu daku pesen teh manis."

"Gulanya banyak apa dikit?"

"Terserah. Yang penting manis!"

"Duitnya dong!"

"Duit buat apa?"

"Ya buat beli gulanya."

"Ih, brengsek! Nawarin bukannya ngenakin malah nyusahin!'" Gusur merogoh saku celananya dan dapet duit cepek. "Nih!"

"Masa cepek sih. Ma--na dapet? Belon upah buat saya," ujar si pembantu lagi.

"Aaaah! Ngerepotin amat sih!" Gusur merogoh sakunya lagi dan dapat uang seribu. "Nih!"

"Makasih ya!" Setelah pembantu Boim pergi Gusur meneruskan semadinya. Tapi baru beberapa detik pintu kamar diketuk lagi.

"Time is opeeer!" Boim teriak dari luar.

"Aduh, belon juga mulai!" balas Gusur.

Boim muncul. "Waktunya udah abis, Sur. Sekarang giliran gue bikin surat cinta."

"Daku belum melakukan apa-apa, Im. Tadi ada pembantu dikau yang centil itu datang menggodaku. "

-"Yah, salah sendiri. Kenapa tidak tahan godaan!"

"Berilah daku sedikit waktu lagi. Tolonglah..."

"Nggak bisa! Kamu harus segera meninggalkan kamar ini. Kalo enggak gue akan menjerit!"

Boim segera menarik-narik Gusur untuk keluar.

"Dikau kejam, Im. Kejaaam!" Terpaksa Gusur keluar.

Di luar kamar Boim, Gusur amprokan lagi ama pembantu Boim.

"Lho, kok mau pulang? Teh manisnya gimana?" ujar si pembantu.

"Dikau telanlah sendiri! Dasar penggoda!" ujar Gusur sewot.

Boim lalu menutup pintu kamarnya. Dia ingin melanjutkan pembuatan surat cintanya. "Ah, sebaiknya gue tidur-tiduran dulu, biar seger. Ntar baru gue terusin."

Boim mencopot kausnya. Dengan bertelanjang dada dia tiduran di kasurnya. Tapi baru aja dia mau memejamkan mata, tiba-tiba Lupus muncul.

"Im, bangun!" panggil Lupus.

Boim tidak bangun, tapi malah tengkurep.

"Eh, duit siapa nih?"

Ngedenger kata duit Boim langsung bangun, lalu melompat turun dan mencari-cari duit di kolong tempat tidur. Lupus terpingkal-pingkal!

"Hahaha! Dasar mata duitan lo!"

Boim keki, dia melompat ke atas kasur dan tidur lagi!

-Lupus dengan sebel berteriak di kuping Boim, "Hoooi... bangun!"

Boim jelas melompat kaget. "Aduuh, Pus. Gue lagi pengin bikin surat cinta buat cewek nih! Jadi gue harus tidur dulu biar seger."

"Ah, cewek siapa lagi sih yang rela lo demenin?"

-"Ada deh."

Lupus melengos.

"Eh, bener, Pus. Tu cewek udah bersedia gue ajak jalan."

"Ya bagus lah kalo gitu." Lupus duduk di ranjang Boim.

"Tapi, Pus, mau nggak lo nolongin gue? Sedikiiit aje." Suara Boim jadi memelas.

Lupus mendelik sewot.- "Hm, pasti lo ingin minta ditemani, ya?"

"Bukan. Bukan soal itu. Gini lho, gue kan udah berhasil ngajak kencan cewek itu. Nah, elo tau kan kalo ini the very first time buat gue bisa ngajak kencan beneran. Tapi... tapi, oh, Pus, tolonglah saya...."

Boim langsung nyembah-nyembah di depan Lupus.

"Lo apa-apaan sih! Lo nggak punya duit, ya?"

Boim mengangguk sambil tersipu.

"Hm nggak jauh...."

''Jangan gitu, Pus. Gue kebetulan aja lagi cekak!" Tampang Boim jadi sedih. Mulutnya bermonyong ria menunjukkan kesedihannya. Wah, kalo

tampang Boim udah kayak gini, siapa juga nggak tega ngeliatnya. Lupus aja ampe luluh atinya.

"Saya sebetulnya m-u aja nolongin lo, Im. Biar jelek-jelek lo kan temen gue juga. Tapi, gue juga lagi cekak nih. Serius."

Boim diam. Kemudian Lupus mengeluarkan kaset Green Day, tapi nggak nemuin mini compo Boim. Eh, mini compo lo mana, Im?"

"Itu dia, Pus. Mini compo gue tuh gue gadein buat bayar duit bayaran yang nunggak tiga buIan. Makanya, bantuin gue dong, Pus. Pinjemin ke Anto, Poppi, atau siapa aja deh."

"Kenapa lo nggak pinjem sendiri?"

"Wah, nggak bakalan sukses, Pus. Nama gue kan udah jaminan mutu: hobi ngutang tapi nggak hobi bayar! Tapi kali ini gue pasti bayar deh. Bulan depan!"

Lupus memandang Boim. "Hm, oke, Im. Gue mau nolong lo minjemin duit ke anak-anak. Tapi janji, harus bayar."

Boim ngangguk.

***

-Lupus dengan sepedanya pergi ke rumah Gusur. Makhluk pertama yang Lupus datengin untuk ngutang memang Gusur, si seniman sableng. Kebetulan waktu didatengin, anak itu lagi asyik ngejogrok makan bakso di depan rumahnya, sambil ngebacain puisinya yang baru jadi. Gusur bertarzan ria pake kolor doang.

"Bagai bunga di pinggir jurang, merona, merekah, merangsang..."

"Hoi, Gusur! Ngapain lo siang-siang begini merangsang-rangsang!" teriak Lupus dari kejauhan.

"Oh, Lupus! Kebetulan. Dikau mau dengar puisi terbaruku?" Gusur senang melihat Lupus datang.

-"Jangan sekarang, Sur. Ini ada yang lebih penting. Gue ke sini mau pinjem duit."

"Apa, Pus? Mau ngutang? Sebentar!" Gusur lalu merogoh celana kolornya yang memang ada kantongnya. Tampangnya dipasang serius berat, tapi malah kelihatan lucu karena sepotong mi masih gelayutan di bibirnya. "Rasanya ada yang aneh. Kupikir seorang macam Lupus tiada suka berutang pada temannya. Tidak seperti daku ya, yang anti terhadap utang. Mengapa kau tidak mencontoh daku?"

Lupus kesel. "Jadi kesimpulannya nggak ngasih nih? Apa emang nggak punya?"

"Uang tentu banyak. Tapi sekali-sekalilah kau belajar mencontoh daku! Karena orang yang suka berutang itu..."

Belum tuntas Gusur ngocol, Lupus menyeret sepedanya. Gusur geleng-geleng kepala, lalu memanggil tukang bakso, minta nambah, "Bang, nambah dong."

Sementara itu tukang bakso menghampiri Gusur. "Mas Gusur, kali ini tolong dibayar dong. Masa tiap hari jajan bakso tiga mangkuk, tapi bayarnya jarang-jarang. Tega-tegaan Mas ini, modal Abang kan pas-pasan...."

Lupus yang belum jalan jauh, sempet ngedenger omongan si tukang baso. Dia berhenti sebentar lalu mengumpat, "Huh, brengsek! Katanya nggak hobi ngutang!"

Sasaran Lupus berikutnya adalah rumah Inka, teman Lulu. Inka dengan lagak seperti orang kaya memberikan alasan, "Saya memang selalu punya duit, Pus, seperti kemarin, besok atau dua hari lalu. Tapi kebetulan sekali pas hari ini duit saya abis. Bener-bener abis deh. Ludes bles tak bersisa. Kebetulan saya memang belum ngambil ke bank. Maklum, belakangan ini bank-bank sering tutup, terutama hari Minggu...."

Tanpa ngomong -p--apa Lupus pun berlalu. Lupus tiba di rumah .Poppi. Dan kayaknya Lupus bakal dikasih pinjem ama Poppi.

"Beneran buat kursus Inggris, Pus?"

"Iya. Soalnya mo minta Nyokap, malu. Jadi pinjem dulu, ya? Nanti kalo tulisan saya dimuat di Hai, saya balikin deh."

"Ya udah. Pake aja dulu. Mulanginnya gampang, asal buat kursus mah!" Poppi memberikan uang ke Lupus. Lupus lalu pamitan.

Lupus kembali ke rumah Boim dan menyerahkan uang itu pada Boim. "Nih, gue udah dapet. Minjem dari Poppi."

Boim menimang-nimang uang itu. "Sebetulnya males juga gue pake duit cewek secakep Poppi. Tapi berhubung nggak ada jalan lain, ya gue terima deh!"

Lupus ngebentak Boim, "Lo jangan belagu, Im. Gue udah capek ke sono kemari minjemin elo duit!"

"O, tentu, tentu. Gue thanks banget, Pus. You're my best friend!"

-"Eh, ngomong-ngomong siapa sih cewek yang mau lo ajak kencan?" Lupus jadi penasaran.

"Wah, itu rahasia perusahaan. Yang pasti tampangnya lebih kece dari si Gusur!"

***

-Sore itu Mami mau pergi belanja. Sedang Lupus lagi asyik baca majalah. Lulu nonton TV. Mami merayu-rayu Lulu untuk minta ditemani,

"Ayo dong, Lu. Temenin Mami belanja."

"Sekali-sekali Lupus dong, Mi. Soalnya Lulu ada acara sore ini." Lalu Lulu berkata ke Lupus, "Enak kok, Pus, shopping di pusat pertokoan. Bisa ngecengin pramuniaga yang kece-kece!"

Lupus menolak. "Eh, nemenin belanja kan kerjaan anak cewek!"

"Sudah, sudah, Pus, sekali-sekali kamu nemenin Mami belanja kan nggak ada salahnya? Hari ini Mami. belanja banyak banget. Jadi perlu ada yang bantuin ngangkat. Uyan kan lagi nggak ada."

Lupus pun ngalah. Dia terpaksa menemani maminya belanja. Lupus sebel, apalagi begitu mau pergi si Lulu meledek-ledek dengan menjulur-julurkan lidahnya. Dasar!

***

-Di mall, Lupus membawa tiga tas plastik penuh berisikan barang-barang. Ia berdiri di depan pintu supermarket, menunggu maminya yang

masih belanja di dalam. Lupus sengaja menunggu di luar biar bisa cuci mata.

Tak lama Mami muncul. Mami juga membawa banyak tas. Lupus disuruh menyetop taksi. Taksi datang. Lupus memasukkan sebagian tas ke bagasi, sedang sebagian lain lagi ditaruh di jok belakang.

Lupus duduk di depan. Jendela dibuka lebar-lebar. Maksudnya biar bisa narik napas dan ngeceng-ngeceng. Mami duduk di jok belakang sama belanjaan. Dalam soal pemgecengan Lupus emang jagonya. Dia selalu bisa memanfaatkan waktu dan tempat. Biar di sampingnya menumpuk tas-tas belanjaan, matanya bisa terbang ke mana-mana.

Eh, tapi kok tiba-tiba mata Lupus melotot? Ada apa tuh?

Di kejauhan tampak si Lulu lagi jalan berdua ama cowok. Lupus langsung heran. "Lulu? Itu kan Lulu. Sama siapa dia? Kok bukan sama Bule? Jangan-jangan cowok barunya...."

Lupus menajamkan penglihatannya biar bisa lebih mengenali cowok yang jalan sama Lulu itu. Lupus terkejut. "Oh, God! Itu kan si Boim, playboy sialan itu! Ngapain Lulu jalan-jalan sama si Boim?"

Mami lantas mencolek Lupus. "Ada apa, Pus? Kok kayak orang. ngeliat setan begitu?"

"Ah, enggak." Lupus pura-pura cuek.

Dan Lupus kembali duduk dengan manis.

-Kemudian taksi berjalan meninggalkan parkir pertokoan. Tapi Lupus masih mendongkol. "Sialan! Ternyata yang mo diajak kencan adek gue! Kalo tau gitu, ngapain amat ngebela-belain minjemin duit Poppi buat si

Boim? Sialan juga! Lagi Lulu-nya bandel jug.!. Udah dibilangin mendingan kesantet jin iprit daripada pacaran sama si Boim, eee... malah mau diajak jalan-jalan segala!" Lupus membatin dengan hati dongkol.

***

-Lupus lagi baca majalah. Dia masih kecapek an setelah ngegotong-gotong tas belanjaan Mami Tiba-tiba Lulu datang. Lupus langsung siap ngamuk-ngamuk ke Lulu.

Dia melempar majalahnya, dan pasang muka serem ke Lulu. Tapi Lulu langsung nyerocos dengan riangnya, "Halo, Pus! Wah, asyik Iho, gue abis ngerjain temen kamu yang norak itu. Itu lho, si Boim. Dia mau-maunya ngebayarin gue nonton film, dan mentraktir pizza sama milk-shake. Asyik Iho, gue nggak perlu ngeluarin uang tabungan."

Lupus jadi tak sempat marah. Dia cuma bengong. "Lha, emang si Bule ke mana?"

Lulu bersungut. "Lagi musuhan! Biarin!"

Lupus bertanya dengan cemas, "T -tapi lo nggak diapa-apain sama si Boim?"

"Ah, enggak. Mana berani dia? Waktu dia mau pegang tangan gue, langsung gue pelototin. Eee, dianya nginyem ketakutan!"

Lulu kemudian dengan lincahnya masuk. Tapi tak lama ia keluar lagi dan melemparkan coklat untuk Lupus.

"Oh iya, ada oleh-oleh buat elo! Hasil morotin si keriting!"

Lupus menangkap coklat itu. Lalu geleng-geleng kepala.

Biar si Lulu udah pulang dengan selamat, sebetulnya hati Lupus masih dongkol. Cuma dia jadi bingung, dongkol ama si Lulu atau ama si Boim?

***

-Boim di kamarnya lagi nulis-nuli- surat cinta lagi. Tiba-tiba saja Lupus masuk.

"Hei Boim keparat! Cepat kembalikan sekarang juga uang yang lo pinjem. Gue nggak mau tau!" semprot Lupus.

"Lho, kok sekarang sih? Perjanjiannya kan bulan depan?" ujar Boim.

"Nggak bisa, elo harus pulangin sekarang juga!"

"Ya... kalo sekarang nggak bisa. Duitnya udah kepake." .

"Enggak bisa! Lo harus bayar sekarang juga. Atau, . semua isi kamar lo, dari mulai buku-buku, celana jin belel, kaus apek gue sita!"

Boim tak punya pilihan. Ia membiarkan Lupus mengangkuti semua barang yang ada di kamarnya untuk dibawa pulang.

Pas mau pergi, Lupus ngeliat ada mini compo di bawah kasur. Langsung aja dia sikat juga. Boim langsung teriak, "Aduuuh, tu mini compo baru aja gue tebus dari tukang gade! Jangan, Puuuus!"

"Sebodo!" Lupus pergi.

Baim bengong. Lalu nangis....

8. LUPUS BOLOS

-Lupus sedang merenung pusing menghadapi buku pelajaran fisika. Sementara itu ia tak putus-putus ngemil kue kering dari stoples. Semalaman tadi Lupus tumben banget ngotot ngebantuin Mami bikin kue pesanan. Kerjaan si kembar Ayum dan Uyan dia borong demi bisa ngicipin kue. Padahal Lupus besok ulangan fisika. Dan hasilnya, lebih banyakan kue yang masuk ke mulutnya daripada pelajaran fisika yang masuk ke otaknya.

Lupus menggaruk-garuk rambutnya, lalu putus asa ia menutup bukunya.

"Duh, tobaaat! Gue nggak ngerti! Nggak ngerti! Nggak ada yang nyangkut di otak!" Lupus menggetok-getok kepalanya sendiri.

Lupus bukannya nerusin belajar, malahan langsung tiduran di tempat tidurnya. Sebentar ia memejamkan mata. "Kalo begini mendingan gue pura-pura sakit aja deh." Tiba-tiba Lupus dapat ide. "Hah? Sakit?"

Lupus bangkit dengan segar lalu bergegas menuju meja belajar. Bukan Lupus namanya kalau nggak punya akal bulus. Dia langsung bikin surat wasiat eh... surat sakit buat wali kelasnya. Sambil cekikikan Lupus mulai menulis

***

-Esok paginya Lupus menyodorkan surat sakit itu ke Mami. Mami membacanya, kening Mami berkerut. Lupus siap-siap memasang tampang memelas. "Mi, tanda tanganin dong."

"Apaan nih, Pus? Memangnya kamu sakit?" Mami memandang Lupus.

"Yaah mendadak Lupus nggak enak badan, Mi. Mungkin kolesterol terlalu tinggi."

Mami mengambil pulpen. "Ngaco! Mana mungkin penyakit elite mampir ke kamu. Paling mentok juga masuk angin. Entar Mami kerokin."

Lupus tersenyum gembira melihat gelagat maminya yang sudah oke. Pada saat Mami sudah mau tanda tangan, Lulu keluar dari kamarnya sambil memoles-moleskan hand-body lotion ke tangannya.

"Boong, Mi. Lupus hari ini ada ulangan fisika. Tapi dasar otaknya mepet jadi dia nggak berani masuk sekolah," ujar Lulu santai.

Lupus serta-merta melotot pada Lulu. "Apaan sih ikut-ikutan? Dasar sirik lo!"

Lulu menjulurkan lidahnya, lalu masuk ke kamar mandi.

"Bener Pus? Kamu ada ulangan?" selidik Mami.

-"Iya, Mi, tapi Lupus nggak siap. Lagian Lupus kan kemarin udah ngebantuin Mami bikin kue seharian. Jadi salah Mami juga," rajuk Lupus.

"Lho, Mami nggak tahu kamu ada ulangan sekarang. Kenapa nggak bilang dari kemarin-kemarin? Kan Mami bisa nyuruh Ayum dan Uyan. "

Lupus langsung cengengesan. "Ayo dong, Mi, Lupus bisa ikut ulangan susulan. Masa Mami mau Lupus mempersembahkan nilai tiga atau empat." Lupus lalu menyembah Mami. "Beri Lupus kesempatan untuk berbakti pada Mami."

"Rayuan pulau kelapa... Bisa aja kamu! Tapi sekali ini aja, ya. Lain kali tidak!" Mami akhirnya menandatangani surat sakit Lupus.

Luphs teriak kegirangan, "Terima kasih, Mami tersayaaaaaang!"

Lupus mencium pipi Mami dengan semangat. Tampang Mami sampai jadi peyot.

***

-Saat itu di kamar, Lulu memakai kaus merah sedang ngaca di depan cermin lengkap dengan sandal jepitnya. Lupus muncul di belakangnya.

"Eh, Lu, tumben lo cakep. Pantesan Bule demen banget sama lo," tegur Lupus.

Lulu menoleh dengan galak. "Apa muji-muji, pasti ada maunya!"

"Lo nggak sekolah?" tanya Lupus sambil terus mendekati Lulu, dengan kedua tangannya di belakang.

"Libur. Ada rapat yayasan sekolah," Lulu menjawab cuek.

Lupus lantas mengeluarkan surat dari punggungnya. "Tolong anterin dong ke sekolahan gue. "

Lulu serta-merta menolak. "Anter aja sendiri!"

"Gimana sih? Gue kan ceritanya lagi sakit. Lu... ayo dong, Lu!"

"Ogah!"

"Lo tega amat sih! Sekejam-kejamnya ibu tiri ternyata lebih kejam adik sendiri."

"Ogaaaaah!"

"Awas lo, Lu. Gue bilangin sama Bule kalo lo tidur suka ngiler."

"Idih, pake ngancem, lagi. Laporin aja sono, si Bule juga sama, kalo tidur suka ngiler juga. Weeee..." Lulu menjulurkan lidah.

Lupus mengeluarkan jurus pamungkasnya. Ia mengelu-rkan dua batang coklat dad kantongnya. "Kalo begini lo mau, kan, Lu?"

Lulu mau menyambar coklat Lupus. "Nah, gitu dong!"

Dengan cepat Lupus menyembunyikan coklatnya. Lalu Lupus memberikan surat pada Lulu. "Anterin dulu baru coklatnya!"

***

-Anak-anak sekolah Lupus sedang istirahat di
halaman Beberapa cowok sedang nangkring dengan memasang tampang iseng. Lulu melongok di gerbang, melihat ke kanan dan ke kiri lalu nekat masuk. Lulu berusaha berjalan sesantai mungkin. Dia melangkahkan kaki bersandal jepit dengan yakin melewati gerombolan cowok.

"Ai... ai... anak siapa nih nyasar kemari?" goda seorang cowok.

"Gile, mulus amat... jidatnya," timpal yang lainnya.

Anak-anak ketawa.

"Coba itu lihat jempol kakinya, kayak bet pingpong."

"Eh, tapi manis juga Iho. Kenalan yuk!"

"Hei, perawan! Ada yang mau kenalan tuh. Si Jafar. Katanya, salam perkenalan paling hangat. Sehangat pantat penggorengan!"

Lulu. terus melangkah dengan cuek. Tahu-tahunya sandal jepit Lulu jadi terseret-seret dan menimbulkan suara aneh mirip kentut.

"Dooo, baru digodain segitu aja kentut. Nggak biasa, ya?"

Lulu mendelik sewot, memelototi mereka. Tapi para cowok itu malah ketawa terpingkal-pingkal.

Lulu berjalan di koridor dengan kagok. Ketika berpapasan dengan dua cewek, Lulu bertanya. Lalu kedua cewek itu menunjuk ke kelas Lupus.

Lulu menuju kelas Lupus. Beberapa anak sedang berkerumun mendiskusikan soal fisika Lulu nongol di pintu kelas. "Halo, permisi, assalamualai-um, kulo nuwun! Bisa ketemu sama wali kelasnya?"

Begitu melihat Lulu Boim langsung melompat ke depan. "Aiiii... Lulu manis, apa kabar?"

Semua anak di kelas itu jadi menoleh ke arah Lulu. Anak-anak cowok ikut Boim mengerubungi Lulu.

"Ngapain ke sini, Lu? Udah nggak nahan kangen sama gue, ya?" ujar Boim.

"Ooo, ini to adiknya si Lupus jelek itu?" Anto menimpali.

"Boleh juga. Paling tidak, jauh lebih bagus dibanding Lupus. Siapa namanya tadi, Lulu, ya?" kata Gito.

Lulu jengkel dibahas begitu, ia berteriak, "Siapa di antara kamu yang jadi wali kelas ini?"

Dengan konyolnya, cowok-cowok itu lang- sung berebutan mengaku, "Saya! Saya! Bukan dia, saya!"

"Jadi kamu-kamu semua wali kelas?" tanya Lulu.

Cowok-cowok itu berteriak serempak, "Yaaaa!"

"Bagus. Jadi saya nggak usah repot-repot nyari lagi. Gini ya, para bapak wali yang saya hormati, si Lupus jelek yang punya satu adik manis itu hari ini nggak masuk sekolah. Berhubung sakit gawat!" jelas Lulu.

Anak-anak berpandangan.

-"Sakit? Sakit apa?"

"Nggak tau ya. Dia nggak pesen sakitnya apa. Pokoknya sakit. Yang jelas sekarang anak itu lagi terkapar tak berdaya. Kasihan deh dia nggak bisa jaipongan seperti biasanya."

"Sekarat gitu?" tanya Gito.

Lulu lantas mengarang cerita, "Nggak gitu-gitu amat sih. Ini gara-gara kemarin abis manjat pohon jambu tetangga waktu ujan gede. Dasar Lupus bego, dia nekat manjat sampe tinggi sekali. Eh, udah gitu ada petir, Lupus kaget dan jatoh. Langsung deh dia semaput, nggak bisa bangun-bangun. "

"Oh, kejam nian dunia ini pada Lupus nan apes itu," ujar Gusur.

"Trus gimana, Lu?" kejar Boim.

"Ya untung dia masih hidup. Cuma tangan dan kakinya patah!"

"Patah? Lo serius, Lu?" Anto kaget banget.

Lulu mengangguk yakin. Anak-anak makin banyak yang merubung. Semua sibuk ngomongin Lupus yang bemasib naas. Poppi datang dari luar. Meta langsung nyamperin Poppi. "Pop, Lupus sakit, jatoh dari pohon."

"Ah, yang bener Pantes aja tu anak nekat nggak masuk. Padahal ada ulangan fisika lho," ujar Poppi prihatin.

"Sebagai teman setia, kita tentu menjenguk. Habis pulang sekolah aja yuk," usul Meta.

Anak-anak mengangguk setuju.

Lulu yang paling semangat "Iya, pada jengukin deh Kasihan Iho si Lupus. Hiburlah barang sedikit. Mungkin penyakitnya akan sembuh dengan kedatangan kawan-kawan semua. Apalagi kalau pada bawa buah-buahan segar atau makanan lain. Coklat, misalnya. Lupus pasti suka, bahkan adiknya yang manis itu suka juga."

"Iya lah, entar kita sama-sama ke sana. Lu, kamu bawa surat sakit nggak? Soalnya ntar di tanya Iho sama Mister Punk," ujar Poppi.

"O iya, ini suratnya." Lulu menyerahkan surat itu pada Poppi.

***

-Lupus sedang nyantai di depan TV sambil menghabiskan coklat yang buat Lulu tadi. Beberapa kertas gambar dan spidol berserakan di meja. Lulu masuk dari pintu depan. Lupus langsung menyembunyikan coklat dan menyambut Lulu, "Sukses nggak, Lu?"

"Sukses besar! Bayangkan, anak-anak sekelas lo pada kaget begitu mendengar lo sakit. Wah, pokoknya gue hebat deh ngarang kisahnya. Sampai-sampai mereka bakal datang nengok lo entar siang."

Lupus kaget banget. "Apa? Mereka mau ke sini?"

"He-eh.... "

"Aduh, Lulu bego. Kenapa lo biarin mereka mau ke sini? Lo cerita apa aja sama mereka?"

Lulu duduk di depan Lupus. "Wah, macem-macem. Pokoknya untuk meyakinkan mereka bahwa lo bener-bener terkapar tak berdaya di tempat tidur. Nggak bisa ulangan fisika gara-gara kaki dan tangan lo patah."

Lupus bagai disambar petir. "Tangan gue patah?"

"Iya!"

Dengan jengkel Lupus ngejitak Lulu. "Anak jelek! Lo kan nggak usah ngarang cerita sedahsyat itu untuk meyakinkan mereka kalo gue bener-bener saki t!"

"Abis udah telanjur... tapi coklatnya jadi, kan?" ujar Lulu polos.

"Uh, elo sih jadi anak bego banget!"

"Lo juga bego. Lo kan cuma ngasih instruksi buat ngeyakinin anak-anak kelas lo kalo lo serius sakit. Abis itu nganterin surat sakit. Semua kan udah gue kerjain. Apa lagi?" omel Lulu.

"Gimana dong sekarang?" Lupus jadi kebingungan.

"Pikirin aja sendiri. Udah, ah, minta coklatnya dong! Jangan ingkar janji." Lulu jenadahkan tangan. -

Lupus memberi satu batang. "Sori ya, Lu, yang satu udah gue embat, nggak nahan sih tadi. Yah, itung-itung ganti kerugian akibat mulut lo yang ember itu."

Lulu menyambar coklat yang tinggal satu batang itu. "Yeeee, liciiiiik!"

***

-Lupus sedang duduk di kursi meja belajarnya di kamar. Ia memoles-moles luka bohongan di sekitar lutut sampai jempol. Sambil begitu, Lupus ngomel-ngomel sendiri, "Uuuh... gara-gara Lulu bego. Mana anak-anak mau ke sini, lagi!"

Kemudian Lupus dengan repotnya melilitkan perban di tangannya. Terdengar bunyi bel pintu berbunyi. Lupus terkejut.

Lulu menjerit tertahan, "Lupuuus! Teman-teman lo udah dateng!"

Lupus langsung loncat ke tempat tidurnya. Perbannya makin belibet di mana-mana. Lulu masuk. Lalu berbisik, "Lo harus belagak sakit parah, Pus. Ekspresi muka lo dibikin memelas, kayak Boim kalo lagi mau ngutang."

Lupus berteriak jengkel, "Iya, tauuuuk!"

"Sst... entar kedengaran. Tapi tenang aja, Pus. Mereka pasti bawain kamu kue-kue. Kita untung!"

"Dasar perut karet! Lo untung, gue buntung! Tahan mereka rada lama. Belon beres nih...."

Lulu lari menuju ruang depan. Sementara Lupus masih meneruskan perban-perban penuh kepalsuannya.

Terdengar suara-suara ribut anak-anak dari luar.

Lulu membukakan pintu ruang tamu. Poppi dan Meta memberikan bungkusan buah dan sebuah kotak kue besar pada Lulu, "Halo, Lu..."

Lulu menerima bingkisan. "Yuk masuk. Wah, makasih ya. Lumayan buat ngurangin jatah belanja Mami minggu ini."

"Calon mertuaku tercinta lagi pergi ya Lu?" ujar Boim sambil celingukan.

"Mami lagi ke tempat Tante, dia bilang salam aja. Pesan yang kedua, Gusur nggak boleh masuk dapur. Habis yang udah-udah, jatah makan malem kita habis diembatin," jelas Lulu.

Gusur jadi sebel.

Rombongan masuk satu-satu diakhiri dengan munculnya Mr. Punk yang menyibakkan senyum lebar. Mr. Punk langsung menyalami Lulu,

"Zelamat ziang! Bapak wali kelaz si Lupuz. Bapak turut prihatin pada zegala derita dan malapetaka yang menimpa abangmu itu. Apa zi Lupuz biza ditengok?"

Lulu langsung gugup. "Ttt... tunggu sebentar, Pak. Silakan duduk dulu. Saya liat ke kamarnya sebentar."

Lulu langsung ngacir ke kamar Lupus. Lupus sedang mendandani wajahnya dengan tempelan aneka plester. Salah satu plester malah nempel di rambut. Lupus menariknya lepas sambil meringis menahan sakit.

"Pus, Pus, gawat, Pus!" kata Lulu panik.

"Apa lagi siiih?"

"Mister Punk juga ikutan dateng."

"Mister Punk?" Lupus langsung lemas dan pingsan dengan sukses.

Beberapa saat kemudian, Lupus bangun dari pingsannya. Dilihatnya wajah-wajah Gusur, Gito, Boim, Anto, Poppi, dan Meta yang mengelilinginya. Lupus berusaha bangkit duduk. Tapi Mr. Punk menahan. "Tenangla- Puz. Iztirahatlah. Bapak doakan zemoga lekaz zembuh."

"Terima kasih, Pak. Saya nggak nyangka Bapak sebegitu perhatiannya sama saya," ujar Lupus pelan.

Wajah Mr. Punk jadi sedih, ia tampak terharu. Air matanya menitik. Mr. Punk melepaskan kacamatanya dan menaruhnya di meja di samping tempat tidur Lupus. "Mana mungkin aku biza lupa zama kamu, Puz. Tiap kali aku melihat rambutmu, aku zering teringat pada burung kakaktua kezayanganku yang baru zaja tewaz. "

"Ah, Bapak kalo muji bisa aja," komentar Lupus rada gondok juga.

"Baiklah, Puz, aku tidak biza lama-lama. Habiz tadi kamu pingzannya lama zekali. Aku mazih ada tugaz. Biar teman-temanmu zaja yang menemani kamu."

"Makasih ya, Pak."

Gito menawarkan diri, "Saya antar, Pak?"

"Ah, tidak uzah. Aku pakai buz zaja."

Mr. Punk keluar dari kamar Lupus diantar Poppi clan Gito. Tanpa ia sadari, kacamatanya tertinggal di meja Lupus. Sepeninggal Mr. Punk, Lupus menarik napas lega clan mengempaskan tubuhnya tidur kembali. "Kalian gimana sih? Kok ngejenguk pake bawa-bawa Mr. Punk. Gue kan jadi grogi."

-Gusur b-ka suara, "Dia betul-betul ngotot ingin menjengukmu. Kaulah satu-satunya pelipur lara setelah burung kakaktuanya itu meninggalkan dunia fana."

Lupus melotot pada Gusur. Poppi dan Gito kembali bergabung. "Sayang sekali kamu sakit ya, Pus. Padahal kita-kita hari ini mau ke Puncak. Ngerayain ulang tahun Meta."

-"Ulang tahun Meta? Wah, selamat, Met. Saya lupa." Lupus menyalami Meta.

"Thanks, Pus. Sayang ya, kamu nggak bisa ikut. Abis mau diundur nggak bisa lagi sih. Takut nggak ada izin dari Ibu," jelas Meta.

"Sekalian juga kita sukuran, karena ulangan fisika tadi dibatalin," tambah Poppi.

Lupus kaget. "Batal ulangan?"

"Iya, Mister Punk bilang, diundur minggu depan aja!"

Lupus terbengong-bengong.

***

-Di pinggir jalan, Mr. Punk bersama dua orang lain sedang menunggu kendaraan umum. Sebuah bajaj lewat di depan mereka. Mr. Punk menunjuk bajaj itu. "Bang, itu buz juruzan Kali Derez, ya?"

"Ya ampun, Pak. Itu sih bajaj bukan bus," ujar orang yang ditanya.

Mr. Punk mengucek-ucek matanya. "Ah, yang benar!" Lalu ia teringat kacamatanya. "Bah, kacamataku ketinggalan rupanya!"

Mr. Punk langsung berbalik jalan menuju rumah Lupus.

Saat itu di kamar Lupus anak-anak sudah siap meninggalkan Lupus. "Oke, kita siap-siap berangkat yuk. Entar kemaleman lagi pulangnya," ujar Boim.

"Boleh ikutan nggak?" tanya Lulu.

-"Boleeeh!" anak-anak serentak menjawab.

"Nah, kamu jaga rumah ya, Pus. Bentar lagi juga Mami pulang." Lulu tersenyum jail dan mengedipkan matanya pada Lupus.

"Iya, Pus, kamu tenang-tenang aja ya. Kamu kan jelas nggak bisa ikut. Ntar saya ceritain dan liatin foto-fotonya. Daaah, Lupus!" hibur Poppi.

"Pegi ya, Puuus!" Semua orang tampak bersiap-siap meninggalkan kamar Lupus.

Lupus makin panik. "Eeeeh, gue gimana dong!"

Anak-anak tak peduli, berjalan ke ruang tamu. Lupus langsung membuka plester-plester. di mukanya, lalu perban di tangannya. "Hooi, tungguuu! Gue ikutan!"

Dengan lincah Lupus pup turun dari tempat tidur dan menyambar jaketnya. Lalu ia menyusul teman-temannya yang di ruang tamu, "Bentar dong! Jangan pergi dulu!"

Anak-anak melihat ke arah Lupus, lalu pada berpandangan bengong, kecuali Lulu yang cekikikan. Lupus dengan perban yang masih tersisa sedikit-sedikit, tampak lincah dan segar bugar.

Lupus segera menuju pintu depan, dan membuka pintu. "Ayo berangkat, rumah kita kunci aja. Kan Mami bawa kunci serep!"

Semua anak tercengang. "J... j... jadi lo..."

"Hehehe... begitu denger mau ke Puncak gue kontan aja sembuh. Nggak percaya, nih liat!"

Sambil membelakangi pintu yang terbuka, Lupus joget-joget sambil tertawa puas melihat teman-temannya yang bengong.

Tiba-tiba muncul Mr. Punk di muka pintu ruang tamu. "Eh, kacamata zaya tertinggal bah!"

Semua kaget, menunjuk ke pintu. "Pus, itu...!"

Masih dalam posisi joget, Lupus membalikkan badan dan berpelototan dengan Mr. Punk yang juga bengong melihat Lupus.

9. SHORT STORY

- DI dekat atrium sebuah mall, Boim sedang mejeng dengan noraknya. Kacamata hitam dan baju cerah. Setiap ada cewek cakep lewat kepalanya menoleh. Begitu ada yang lain, kepalanya muter lagi. Sampai dia puyeng sendiri.

Gusur yang ditunggu-tunggu muncul dengan kantong berisi belanjaan.

"Lo lama bener! Gue kan malam ini ada kencan," ujar Boim sebel campur empet.

Gusur memandang Boim nggak percaya. "Bukankah Nyit-Nyit sudah menolak keras ajakanmu?"

"Terpaksa bangku cadangan dikeluarin. Hari ini gilirannya kembang kampung gue, si Patime, anak gadisnya Pak Er-te. Lo nyari apaan sih tadi?" Boim mengajak Gusur jalan.

"Daku mencari kolor buat engkong tercinta."

"Pan banyak di tempat anderwer sono. Lo sih nggak ngerti bahasa Inggris."

"Jangan salah, duhai, Boim. Kolor ini istimewa, model tercanggih." Gusur mengeluarkan kolor berbahan transparan dari tas belanjaannya.

"Ya amplop, tembus pandang!" desah Boim kaget.

Gusur memasukkan lagi celana itu ke tasnya, lalu liat kanan-kiri. Agak berbisik Boim berkata kemudian, "Eh lo beli di sebelah mana? Gue demen.... "

Gusur menepuk pundak Boim. "Malang nian nasibmu, kawan. Daku sudah memborong semua. "

Mereka turun dengan eskalator.

"Eh, si Lupus kok nggak mau ya kita ajakin shopping?" tanya Gusur.

"Dia memang jenis orang yang tidak bisa menikmati kesuksesan. Dia terlalu tenggelam dalam pekerjaan," ujar Boim.

Tiba-tiba Boim melihat cewek cakep sedang naik eskalator sebelah. "Nah, ini die tipe gue."

Boim langsung ingin mengejar cewek itu. Ia membalik dan berusaha ke atas juga, padahal eskalator sedang bergerak turun. Orang-orang di belakang Boim tentu saja panik dan heboh, karena diseruduk serta ditabrakin Boim.

Ya, gitulah ulah Boim dan Gusur. Gara-garanya mereka dapet proyek dari Lupus untuk ngegarap naskah sinetron dari sebuah rumah produksi. Ketika mereka dibayar uang muka, Boim dan Gusur langsung aja ngabis-ngabisin duit buat belanja ini-itu. Rencananya rumah produksi yang menghubungi Lupus itu mau bikin sinetron tentang remaja. Ketika mereka nyari penulis yang bener-bener remaja Lupus ngedaftar sambil bawa proposal. Proposal Lupus diterima dan Lupus langsung dapet uang mukanya. Karena rumah produksi itu minta enam episode sekaligus, Lupus buru-buru minta Boim dan Gusur sobatnya untuk ngebantuin. Boim dan Gusur oke, lalu langsung dapet jatah uang muka.

Kontan Boim dan Gusur sibuk ngabis-ngabisin uang, sementara Lupus masih bingung untuk bikin skenario ceritanya.

***

-Karena dijanjiin bakal dapet duit lebih banyak lagi setelah Lupus bikin tiga episode naskah pertama, Lupus jadi berani ngejanjiin nraktir Lulu dan temen-temennya. Lulu langsung aja nelepon temen-temennya, "Halo? Inka, ya? Gini, Ka. Kabar gembira nih. Si Lupus jadi nraktir kita ke Planet Hollywood. Siap-siap ya, beli baju baru kek, pokoknya persiapan, ya. Apa? Ninot mau ikutan? Jangan, ah, dia rada-rada klepto. Kan malu-maluin kalo kita ditangkep satpam gara-gara dia nilep piring. Besok malam, ya, Ka. Daaah...."

Sudah itu, Lulu melihat daftar teleponnya. Nama-nama teman yang bakal diteleponnya masih berderet. "Vero, Niken, Tita, Leli, Dodoy, Inka udah. Sekarang Mima...."

Saat itu Mami muncul dan langsung ngomong ke Lulu, "Lu, udah makan belon? Kok masakan Mami masih utuh aja."

"Tadi Lulu udah bikin indomie, Mi Abis sih masakan Mami eksperimental. Suruh Lupus aja yang ngabisin, Mi, dia sih karung dikecapin juga diembat" ujar Lulu cuek, sambil siap-siap mau nelepon lagi.

Maminya jadi ingat pada sesuatu. "Oh iya, anak Mami yang satu itu dari tadi belum keluar kamar Sibuk ngetik naskah terus. Lupuuuuuus!" Mami memanggil sambil menuju kamar Lupus. Lulu udah sibuk nelepon lagi.

Di kamarnya yang berantakan, Lupus sedang asyik menyelesaikan tiga skenario pertamanya. Kertas-kertas berantakan di sana-sini.

"Lupuuuuus!" terdengar maminya memanggil. Lupus cuek. Jam menunjukkan pukul tiga siang. Mami melongok ke dalam. "Puuus, istirahat dulu! Jangan terlalu diforsir. Kamu kan belum makan, nanti sakit maag lho. Mami bikin masakan enak, Pus, cap cay kangkung ala Cirebon. "

Lupus terus mengetik. "Tanggung, dikit lagi Mi. "

-"Atau Mami ambilkan. Soalnya dari tadi belum ada yang mau makan," bujuk Mami.

"Kan ada Lulu, Mi. Biar Lulu aja yang mencici pi. "

Mami melihat ketikan Lupus. "Lulu sih payah, seleranya rendah. Tinggal kamu seorang harapan Mami. Mami ambilkan, ya?"

-"Nggak usah, Mi. Bentar lagi juga selesai."

"Tapi bener ya, nanti dimakan, ya?" Mami mau melangkah keluar.

Tiba-tiba Lupus ingat sesuatu. "Eh, Mi. Sampai lupa. Lupus tadi beli baju tidur buat Mami. Baru dapat uang muka, Mi." Lupus lalu memberikan bungkusan pada Mami. Mami girang. Ia langsung membuka bungkusan itu, lalu mematut-matut baju tidut baru pemberian Lupus. Mami berseri-seri ngesun pipi Lupus. "Keren ya, Pus. Moga-moga rezeki kamu tambah lancar ya, Pus!"

Dengan gembira Mami keluar dari kamar Lupus. Gantian Lulu yang masuk kamar Lupus dengan ceria. Lulu langsung menggelendot di bahu Lupus. "Pus, lo jadi ya nraktir Lulu sama temen-temen ke Planet Hollywood? Mereka udah pada mau tuh."

"Boleh. Tapi ajakin cewek yang cakep-cakep dong. Jangan anak-anak singkong yang suka main layangan sama lo," sahut Lupus.

"Okeeeee! Besok malam ya, Pus!"

"Iya, makanya kamu jangan ganggu terus. Kalo skenario ini nggak selesai sekarang, gue nggak dapet duit lagi Iho buat nraktir lo...."

"Iya deh, iya deh. Lulu pergi...."

Lulu pergi sambil meloncat-loncat gembira.

***

-Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sejak tadi Lulu mondar-mandir dengan gelisah di ruang tamu. Dia sudah berpakaian rapi sekali. Malam itu Lupus udah janji mau nraktir. Mami datang menghampiri. "Lupus belon pulang juga?"

"Iya, nih. Gimana dong? Mana tadi Lulu telepon temen-temen. Mereka udah pada berangkat ke sini. Kita kan mau ke Planet Hollywood. Eh, jam segini cukongnya belon dateng."

"Lupus bener-bener udah janji?" tanya Mami.

"Udah, Mi, sampai udah sumpah pocong segala."

"Ih, serem!"

Lupus muncul di pintu depan, ia datang dengan gontai. Lulu menyambutnya histeris, "Puuuus! Ke mana aja sih? Cepetan sana mandi, ganti baju. Bentar lagi temen-temen Lulu udah pada mau datang ke sini!"

"Anu... eh, gini, Lu. Malam ini gue nggak jadi nraktir kamu. Soalnya tu produser nolak naskah gue, katanya banyak yang harus direvisi. Jadi uangnya nggak bisa dikasih dulu. Gara-gara Boim dan Gusur sih nggak ngebantuin.... Dan sekarang gue belum punya duit, Lu!" jelas Lupus panjang-lebar.

"Haaaah! Oh, my God...!" Lulu mau nangis. "Gimana dong! Gimana dong'"

Tiba-tiba terdengar bel berbunyi. Lulu kaget setengah mati. "Luluuuuu... Luluuuu!" terdengar anak-anak cewek memanggil.

Lupus, Lulu, dan Mami saling memandang. Lulu semakin panik. Ia terpekik tertahan,

"Aduuuh, gimana dong! Lulu malu nih."

"Ayo, kita kabur lewat jendela," ajak Lupus. Lupus dan Lulu langsung lari ke salah satu jendela. Tanpa pikir panjang mereka loncat. Mami kaget dan menje-it, "Jangan ke situ! Ada ayam Mami...!"

Terlambat. Begitu Lupus dan Lulu loncat, terdengar s-ara ayam yang sangat berisik. Dari jendela, kepala Lupus dan Lulu muncul lengkap dengan aksesori bulu ayam, tam ayam, dan ayamnya sekalian.

10. MET ULTAH, PUS...

-JAM di kamar Lupus menunjukkan pukul tujuh pagi. Lupus menggeliat bang un melirik ke beker, dan terkejut. "Oh, God! Terlambat lagi!"

Lupus buru-buru bangun. Dia melempar selimutnya, menendang bantalnya, dan loncat dari tempat tidur. Wajar juga sih Lupus kaget. Soalnya pada jam pertama nanti ada ulangan fisika. Ngegantiin yang gagal minggu lalu. Dan semalam tu anak emang belajar mati-matian ampe malem. Jadinya wajar deh kalo bangunnya kesiangan.

Lupus membuka pintu kamarnya yang terkunci dengan terburu-buru, lalu berlari keluar sambil teriak-teriak, "Luluuu...!"

Lulu datang. Di mulutnya sudah ada roti.

"Apaan sih pagi-pagi teriak-teriak begitu!"

"Lo kan udah gue pesenin untuk ngebangunin! Kenapa lupa sih?" maki Lupus.

Lulu dengan santai menunjuk ke secarik kertas yang menempel di pintu. "Lha, itu apa?"

Lupus kemudian melihat ke kertas itu. Di kertas ada tulisan: Bangun, Pus, hari sudah siang. Katanya mau berangkat pagi. Dari adikmu, Lulu.

"Aduh, emangnya begini cara ngebangunin orang!" ujar Lupus kesel sambil mencabut kertas itu.

"Abis, siapa suruh pintunya dikunci! Lulu udah gedor-gedor, tapi lonya nggak bangun-bangun! Lulu sih asal me-enuhi kewajiban aja, selanjutnya terserah Anda."

"Sialan! Mana ada ulangan fisika, lagi!"

Lupus kemudian menyambar handuk. Maunya sih langsung lompat ke kamar mandi tapi Mami muncul dan bertanya, "Pus, ada apa sih pagi-pagi udah bikin rame?"

"Kesiangan, Mi. Lulu nggak ngebangunin!" ujar Lupus.

"Lho, di kamar kamu kan ada jam beker?" tanya Mami.

"Iya, tadi juga udah bunyi "

"Lho, Buat apa masang jam beker segala kalo masih bisa kesiangan?"

"Mami, jam beker kan gunanya untuk ngebangunin orang tidur. Nah, setelah itu mau tidur lagi atau mau langsung bangun kan terserah saya, Mi!"

"Ih, dasar!"

Lupus kemudian masuk kamar mandi.

Lulu duduk di meja makan menghabiskan rotinya. Bule sudah duduk di situ, siap menjemput Lulu dan sudah memakai seragam sekolah. Mami ikut menemani

-"Udah sarapan, Le?" Mami menawari

"Sudah, Tante... O ya, ada salam dari Mama. Katanya, bisnis pizza-nya kapan bisa dimulai lagi."

"Oh iya, Tante lupa telepon. Abisnya Tante sibuk. "

Lupus keluar dari kamar mandi dengan tu-buh basah. Ia lari melintasi meja makan. Mami sampai kaget. "Lho, udahan, Pus?"

Lupus masuk ke kamar sambil ngocol, "Orang kece sih kalo mandi gak usah lama-lama!"

Mami mengolesi roti. Ia baru mau memakannya, tapi tiba-tiba Lupus sudah keluar dengan berseragam.

"Mi, rotinya buat Lupus!" ujar Lupus.

Mami yang tadi mau makan jadi nggak jadi. Dia menyerahkan roti itu pada Lupus. Lupus mengunyah roti dengan tergesa-gesa. Setelah roti

sudah mau abis dia bergegas berangkat ke sekolah. "Mi, saya cabut dulu ya!"

Lulu buru-buru menahan sambil menyodorkan gelas. "Eh, Pus, minum dulu dong susunya. Biar nggak ngantuk. Gue lho tadi yang bikin. Spesial untuk kamu. Coba bayangkan, betapa baiknya adikmu ini...."

Lupus langsung menyambar susu yang disodorkan Lulu dan meminumnya. Sedetik kemudian, Lupus menyembur an susu itu. "Bah! Rasanya kayak air sabun!"

Sementara Lulu cuma cekikikan. Bule dan Mami kaget. Lupus meletakkan gelas dan kemudian langsung keluar rumah.

-"Kamu apakan susu buat Lupus?" tanya maminya marah pada Lulu.

"Iseng, Mi. Dipakein garem."

Mami menjewer Lulu. "Kamu ini! Sama kakaknya kok jahat gitu sih?"

"Iya, jelek-jelek gitu kan kakakmu juga!" tambah Bule.

"Abis, semalem buku harian Lulu ditulis-tulisin sama Lupus... dikomentarin macem-macem. Sebel, kan?" Lulu manyun.

"Oh, kalo gitu kenapa cum a dikasih garem?" usul Mami sambil bangkit dan memberesi piring. "Kasih vetsin kan lebih oke!"

Lulu dan Bule ketawa.

***

-Tapi emang kalo orang lagi sial, biasanya ya keterusan sial. Buktinya Lupus nggak dapet bus yang menuju sekolahnya. Udah pasti Lupus bakalan kerepotan ngadepin guru fisikanya yang terkenal galak itu. Ya, siapa lagi klao bukan Mr. Punk!

Dan ketika Lupus masuk pinlu gerbang, anak-anak udah pada ngerjain soal fisika. Keadaan kelas hening. Mr. Punk mengawasi murid-murid dengan -sadis. Tak ada satu pun yang diberi kesempatan saling lirik.

Lagi tegang-tegang begitu tiba-tiba terdengar pintu kelas diketuk. "Tok-tok-tok!" Semua anak kaget.

-Mr. Punk melirik ke pintu. "Mazuk!"

Kepala Lupus muncul dari balik pintu. Semua anak m.emandang ke arah Lupus. Lupus tersenyum semanis mungkin ke Mr. Punk, tapi Mr. Punk memasang wajah seasem mungkin. Mr. Punk melirik ke jam tangannya. Jam tangan menunjukkan angka delapan lewat. "Kamu tahu zudah jam berapa zekarang ini? Jam delapan lewat dikit.... Kamu tau kan kalo murid zudah terlambat zetengah jam dari bel mazuk, nggak bakal boleh mazuk kelaz. Kenapa nekat?"

Lupus menunduk. "Maaf, Pak, saya terlambat. Abis lalu lintas macet...."

"Hm, lalu lintaz tak pernah macet. Kau pazti bohong. Yang macet itu pazti mobilnya. Tapi zudahlah. Cepat duduk zana dan kerjakan zoal ulanganmu yang di papan tuliz itu. Ingat, waktunya tinggal zedikit lagi. Itu karena zalahmu zendiri!"

"Ah, terima kasih, Pak." Lupus kemudian duduk di kursinya. Dan mulai mengerjakan soal-soal ulangan yang ia catet dari papan tulis. Sesekali ia melihat jam tangannya. Lupus cemas, padahal semua rumus semalam udah diapalin, tapi kenapa sekarang jadi lupa semua?

Lupus kemudian coba mencari bantuan ke sekitarnya.

Matanya berputar-putar. "Sial! Gue cuma bisa ngerjain sebagian! Fisika emang pelajaran yang paling nyebelin! Udah tau rumusnya belon tentu bisa ngerjainnya," batin Lupus.

-Tiba-tiba Lupus melihat ke Poppi yang duduk tak jauh darinya Lupus pun berbisik, "Pop! Tukeran kertas jawabannya dong! Saya baru ngerjain nomer 1 dan 3a. Kamu yang lain bisa?"

Poppi tak meladeni bisikan Lupus. Karena dia takut ketahuan Mr. Punk.

Lupus kembali berbisik, "Pop, tolongin gue dong! Katanya kita mau seidup-semati?"

Poppi masih berusaha tak meladeni. Tapi karena Lupus merengek terus, ia kemudian mengangguk ke arah Lupus. Tandanya oke. Dan transaksi pun berlangsung. Lupus melemparkan kertas jawaban ke Poppi dan Poppi menyerahkan kertas jawaban ke Lupus. Tapi ternyata Mr. Punk melihat transaksi tersebut! Mr. Punk langsung nyamperin bangku Lupus. Sementara Poppi udah ketakutan setengah ma-ti. Poppi memandang sebel ke arah Lupus.

Mr. Punk mengambil kertas- lupus, dan bertanya dengan galak, "Nah, zekarang aku mau tanya. Bagaimana caranya kertaz ulangan Poppi biza tranzmigrazi kemari? Apa kaupikir kertaz itu biza pindah dengan zendirinya?"

Lupus berusaha menjawab dengan tena-ng, "Ah, tentu saja tidak, Pak. Pastinya sih ada yang mindahin. "

"Nah, zyukurlah kalau kau zadar akan hal itu. Dan kau tentu tahu hukuman apa yang akan kauterima? Oke zilakan keluar! The zooner the better!" tegas Mr. Punk sambi1 menunjuk ke pintu.

-Tak ada jalan lain. Lupus terpaksa keluar dari kelas. Tadinya Lupus pengin protes, tapi kayaknya nggak ada gunanya. Lupus keluar kelas dengan diikuti pandangan teman-temannya. Sementara Poppi memandang Lupus dengan sebel sekaligus kasihan.

Begitu keluar dari kelasnya Lupus langsung disambut beberapa anak dari kelas sebelah. Lupus ternyata dianggap anak hebat oleh sebagian anak dari kelas sebelah. Ia disangka udah menyelesaikan semua soal ulangan, makanya dia langsung ditarik-tarik!

"Eh, Lupus, hebat lo udah keluar duluan! Wah, kasih bocoran dong! Abis ini kelas gue yang ulangan fisika!" ujar salah seorang cewek.

"Iya, Pus, soal-soalnya apa aja yang keluar?" ujar yang lainnya.

"Sekalian jawabannya, Pus!"

Lupus yang masih pusing terus diseret-seret.

"Ayo dong, Pus, kasih tau kita! Nanti kamu kita traktir pangsit deh!"

"Lo emang jago, Pus! Gue salut! Dan rasanya nggak salah kalo lo memberitahu ke kita."

Lupus mengangkat tangannya, untuk menenangkan teman-teman dari kelas sebelah, lalu berkata, "Aduh, gimana ya? Gue, kalo abis ulangan begini, pikirannya suka mendadak jadi suntuk. Nggak bisa mikir yang berat-berat. Jadi ya sori aja, ya!"

Anak-anak langsung pada cemberut. Lupus Cuek pergi ke Kantin Pemadam Kelaparan.

***

-Pas keluar main kedua, Lupus ke ruang guru. Ya, ceritanya dia mau menghadap Mr. Punk. Mau minta grasi supaya diperbolehkan ikut ulangan susulan. Mr. Punk sedang menenggak jatah teh manisnya.

Lupus berujar malu-malu, "Maaf, Pak. Soal tadi pagi, saya menyesal. Saya mengaku salah. Bolehkah saya mengikuti ulangan susulan?"

Mr. Punk berpikir sebentar. "Hm, baiklah. Untung hari ini Bapak lagi baik. Tapi lain kali kamu jangan nyontek lagi, ya. Mezki kamu akrab dengan Bapak, tapi aturan main tetap berlaku. Yang zalah harus dihukum!"

"Tentu saja, Pak. Saya setuju. Tak ada yang diistimewakan!"

Lupus menangguk. Kemudian dia mengabil kursi di pojokan. Mr. Punk memberikan soal yang harus dikerjakan Lupus. "Zilakan kerjakan! Bapak mau mengajar dlJlu. Jan Tan nyontek, ya."

Mr. Punk lalu keluar. Suasana ruang guru sepi. Tak ada orang. Karena guru--guru sedang mengajar.

***

-Sementar- itu di Kantin Pemadam Kelaparan Poppi, Gusur, Boim, Anto, dan teman-teman yang lain sedang ngumpul. Mereka lagi merencanakan sesuatu. Pappi mengeluarkan kado besar dari tas. "Nah, dari duit yang terkumpul, saya beli sepatu airwalk idaman si Lupus.... Sekarang tinggal

kue ulang tahunnya nggak ada. Duitnya kurang sih. Mana ya Mister Punk? Katanya mau ke sini...."

Anak-anak kaget. "Ha? Mister Punk kamu kasih tau rencana kita?"

"Ya, nggak apa-apa, kan? Katanya dia juga mau nyumbang kok...," ujar Poppi kalem. "Eh itu Mister Punk."

Mr. Punk datang. Anak-anak langsung bersikap agak sungkan. Mr. Punk bertanya, "Bagaimana rencananya, Pop? Zudah ziap zemua?"

"Sudah, Pak. Cuma tinggal kue ulang tahunnya nggak ada. Uang kami abis buat beli sepatu idaman Lupus."

Mr. Punk merogoh kantong, mengeluarkan uang. "Kalo gitu, Bapak zaja yang menyumbang kuenya. Tolong kamu cari di toko roti depan...."

Poppi langsung girang. "Aduh, makasih, Pak! Bapak baik banget!"

"Zudah dulu ya. Bapak haru ngajar lagi di kelaz tiga dulu." Mr. Punk pergi.

"Lupus-nya sekarang di mana, Pak?" Anto bertanya.

"Ada di kantor Bapak. Lagi ulangan zuzulan. Gampang lah, nanti Bapak atur zupaya dia zibuk teruz di zana."

Pada saat itu datang seorang pesuruh membawa tumpukan kertas hasH ulangan Mr. Punk.

"Pak Pangaribuan kertas-kertas ini ditaruh di mana?"

"Oh, taruh zaja di meja zaya di ruang guru. Zaya mau langzung ke kelaz tiga."

Kemudian Mr. Punk dan pesuruh itu pergi.

***

-Di ruang guru, Lupus masih mati-matian ngerjain soal-soal ulangan keringatnya bercucuran. Tiba-tiba pesuruh sekolah masuk. Dia membawa tumpukan kertas ke meja Mr. Punk. Lupus yang lagi ngerjain soal segera menyapanya, "Eh, Pak. Bapak bawa apaan tuh?"

"Enggak tau nih. Kertas-ker:tas titipan Pak Pangaribuan. Katanya disuruh disimpan di mejanya," ujar pesuruh itu.

Lupus kaget, otak liciknya langsung bekerja.

"Oo... kertas hasil ulangan, ya? Taruhnya di sini aja, Pak. Saya memang yang dipesan menjaganya." Lupus yakin pasti kertas-kertas itu jawaban ulangan dari anak -anak kelas sebelah!

Pesuruh menyerahkan kertas-kertasnya ke Lupus, lalu keluar. Lupus segera memeriksa kertas-kertas jawaban itu. Lalu mencari kertas jawaban anak paling pinter di kelas sebelah. "Hm, kebetulan soal-soalnya ampir sama."

Dalam beberapa menit dia udah bisa ngerjain semua soalnya. Setelah semua selesai, Lupus langsung memindahkan kertas-kertas ke dalam map, dan menaruhnya di meja Mr. Punk. LaluLupus pura-pura sibuk lagi, sambil nunggu Mr. Punk datang.

Dan tak lama kemudian Mr. Punk datang. Tapi Lupus kelamaan nunggu, sampe akhirnya ketiduran.

"Hei, Lupuz! Bangunlah kau! Apa kau zudah mengerjakan zemuanya?" ujar Mr. Punk sambil mengguncang-guncang bahunya

Lupus langsung bangun. Ia buru-buru menyerahkan kertas jawabannya. "Oh, maaf, maaf, Pak. Saya ketiduran."

Mr. Punk kemudian memeriksa semua jawaban yang dikerjakan Lupus. Lalu mengangguk-angguk sambil tersenyum puas. "Hm, baguz lah itu. Ternyata kau pintar juga ya. Kenapa tadi di kelaz mau nyontek? Itulah kalo orang nggak punya percaya diri."

Lupus langsung tersenyum girang-. "Terima kasih, P.ak. Saya permisi dulu."

"Eh, tunggu dulu. Karena zoal yang kaukerjakan betul zemua, Bapak mau minta tolong kau untuk membantu Bapak. Zoalnya Bapak ada perlu zebentar dengan Kepala zekolah. Tolong kauperikza hazil-hazil ulangan teman-temanmu yang menumpuk di zana. Biza, kan? Zaya -percaya lah pada kemampuanmu!"

Lupus terkejut. Dia protes, "Tapi, Pak, ini kan sudah waktunya pulang..."

"Alaaa, zebentar zaja kok. Buat orang-orang zepintar kau itu kan mudah zaja. Paling beberapa menit lah. Oke, zelamat bekerja. Terima kazih banyak zebelumnya."

Lalu Mr. Punk keluar dari ruang guru. Meninggalkan Lupus dengan setumpuk pekerjaan. Lupus langsung membentur-benturkan jidatnya ke meja. "Ih, goblok amat sih! Kenapa tadi kertas jawabannya dibikin betul semua? Akhirnya kesialan datang terus!"

***

-Hari sudah siang. Sekolah sudah sepi. Lupus berjalan gontai menuju kelasnya. Sampe di kelas dia ngeliat buku-buku dan peralatan tulisnya masih tergeletak semuanya.

"Brengsek! Anak-anak nggak solider banget sih! Masa buku-buku gue dibiarin berantakan begitu?" maki Lupus. Ia membenahi buku-bukunya yang berantakan lalu memasukkannya ke tas. "Sial! Kenapa sih hari ini nasib gue sial betul! Mana anak-anak udah ninggalin semua. Brengsek! Hari apa sih ini...?"

Tanpa sengaja mata Lupus tertumbuk pada tulisan besar di papan tulis: LUPUS, SELAMAT ULANG TAHUN! PANJANG UMUR, PANJANG REZEKI, PANJANG SEGALANY A LAH YAOW!

Lupus kaget.

Lalu suara sorakan terdengar dari seluruh jendela. Kepala mereka menyembul sambil nyengir. Sebagian lagi muncul dari balik meja guru dari balik lemari, dan lain-lain.

"Asyiiik... ada yang ulang tahun! Horeee... horeeee.... Selamat ya!"

Lupus kaget. Lupus jadi terharu. Dia sendiri lupa kalo sekarang ulang tahunnya!

Semua anak mendekati Lupus. Mereka menyebarkan kertas-kertas kecil berwama-warni

"Selamat ya, Pus!"

"Makan-makan dooong!"

Semua anak berebutan mengucapkan selamat.

"Ya, ya, tenang, tenang! Gue traktir deh. Tadinya gue mau beli airwalk, tapi nggak jadi deh. Buat makan-makan aja."

"Asyiiik!"

Tapi kemudian anak-anak langsung diam. Lupus heran. Poppi muncul membawa kado yang besar. Lupus betul-betul tak menyangka. Tanpa terasa ada air matanya yang nekat menitik. Buru-buru ia mengusapnya.

Poppj berujar lembut, "Selamat ulang tahun, Lupus. Semoga kamu panjang umur"

Lupus menyalami Poppi. "Terima kasih, Pop."

"Sun dong!" teriak- Boim.

"Iya, disun dong biar kayak di film Indonesia!" seru Gito.

"Kalo Lupus nggak mau, biar gue yang wakilin deh!" cetus Boim lagi.

Lupus terdiam. Dia lama memandangi Poppi. Kemudian Lupu- nekat ingin mencium pipi Poppi. Mata Poppi sudah terpejam sedikit. Tapi tiba-tiba Anto bersama, Mr. Punk muncul di pintu sambil membawa kue bertuliskan nama Lupus.

"Heiii, tunggu! Ini kuenya datang!" teriak Anto.

Lupus langsung mengerem begitu melihat Mr. Punk. Tak jadi mencium Poppi. Poppi tersipu.

"Yaaa, badan sensor nongo!!" ujar Boim kecewa.

"Hei, Lupuz ulang tahun, ya? Zelamat! Dan ini kue ulang tahunnya!" ujar Mr. Punk.

Lupus menerima kue dan ucapan selamat dari Mr. Punk.

"Ini kue hadiah khusus dari Mister Punk, Pus," kata Poppi.

Lupus bengong.

"Ah, tak uzah begitu lah, Pop.... Ini kue dari kita zemua...," kilah Mr. Punk.

Lupus kaget, dalam hatinya membatin, "Ya Allah! Hari ini dua kali saya menipu Mister Punk dengan menyontek! Tapi dia malah ngasih saya kue...."

Lalu semuanya memaksa Lupus membuka kado. Kado dibuka, isinya sepatu airwalk. Lupus bengong. Bahagia campur kaget. Tiba-tiba Gusur datang sambil membawa seember air. Langsung disiramkan ke Lupus. Lupus gelagapan.

Anak-anak tertawa riuh.